

e-Wanita

2015

Publikasi e-Wanita

e-Wanita merupakan publikasi elektronik yang diterbitkan secara berkala oleh Yayasan Lembaga SABDA dan berisi artikel, tips, renungan dan ilustrasi tentang wanita Kristen, terutama bagaimana mereka dapat hidup berkenan di hadapan Allah dalam menjalankan tugas dan kewajibannya bagi gereja dan masyarakat.

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik e-Wanita

<http://sabda.org/publikasi/e-wanita>

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA

<http://www.ylsa.org>

© 2015 Yayasan Lembaga SABDA

Daftar isi

Daftar isi.....	2
e-Wanita 136/Januari/2015: Memulai Fase Hidup yang Baru	4
Suara Wanita.....	4
Renungan Wanita: Memulai Lagi -- Jalan Tuhan	5
Dunia Wanita: Wanita dan Transisi: Sebuah Refleksi Tahun Baru.....	7
e-Wanita 137/Februari/2015: Kasih bagi Kaum Marginal.....	11
Suara Wanita.....	11
Dunia Wanita: Kepedulian Sosial -- Kepedulian kepada Orang Miskin dan Kaum Marginal...12	
e-Wanita 138/Maret/2015: Wanita yang Berpengaruh dalam Perkembangan Gereja ..	17
Suara Wanita.....	17
Potret Wanita: Keistimewaan Lidia -- Pergi dan Lakukanlah Itu	18
Stop Press: Video Nubuat Paskah dari Yayasan Lembaga Sabda	23
e-Wanita 139/April/2015: Hak-Hak Wanita	24
Suara Wanita.....	24
Dunia Wanita: Apa yang Telah Yesus Lakukan bagi Wanita.....	25
e-Wanita 140/Mei/2015: Kecantikan Lahiriah	29
Suara Wanita.....	29
Renungan Wanita: Bunga Rumput Juga Indah	30
Dunia Wanita: Apakah Kecantikan Fisik Penting?	31
Stop Press: Bergabunglah Dengan Facebook Kisah!	35
e-Wanita 141/Juni/2015: Kecantikan Batiniah	36
Suara Wanita.....	36
Renungan Wanita: Kecantikan Sejati	37
Wawasan Wanita: Menumbuhkan Kecantikan Batiniah	39
e-Wanita 142/Juli/2015: Pergaulan Wanita Kristen.....	42
Suara Wanita.....	42
Wawasan Wanita: Bagikan Iman Anda Melalui Persahabatan.....	43
e-Wanita 143/Agustus/2015: Etika Kristen bagi Kaum Wanita.....	49
Suara Wanita.....	49
Dunia Wanita: Pandangan Etika Terhadap Reproduksi	50

Woman To Woman: Seorang Istri Khawatir Tidak Akan Mendengar Suara Suaminya Lagi Selama 8 Tahun Ke Depan	53
e-Wanita 144/Agustus/2015: Wanita dan Dunia Kerja	55
Suara Wanita.....	55
Wawasan Wanita: Pekerjaan Seorang Wanita	56
Stop Press: Publikasi e-Konsel: Bahan-Bahan Pelayanan Konseling Kristen	60
Publikasi e-Wanita 2015.....	61

e-Wanita 136/Januari/2015: Memulai Fase Hidup yang Baru

Suara Wanita

Salam kasih dalam Kristus,

Salam jumpa di tahun yang baru ini, Sahabat Wanita semua! Untuk mengawali tahun 2015, publikasi e-Wanita akan menampilkan tema "Memulai Fase Hidup yang Baru" dalam dua artikel berbeda, yang berisi dua topik yang berkaitan dengan tema di atas. Kiranya materi yang disampaikan akan berguna untuk memberi semangat kepada Sahabat Wanita dalam memulai segala aktivitas dan kehidupan pada awal tahun ini.

Berkenaan dengan itu, perkenalkan saya, N. Risanti, menyapa dan memperkenalkan diri sebagai Pemimpin Redaksi e-Wanita yang baru, menggantikan Saudari S. Setyawati yang telah menemani Sahabat Wanita selama dua tahun ini. Mewakili seluruh staf redaksi e-Wanita, saya mengucapkan Selamat Tahun Baru 2015 kepada seluruh pembaca publikasi e-Wanita. Kasih, damai, dan penyertaan Tuhan kiranya akan meliputi hari-hari Anda di tahun 2015. Amin.

Pemimpin Redaksi e-Wanita
N. Risanti
< okti(at)in-christ.net >
< <http://wanita.sabda.org/> >

Renungan Wanita: Memulai Lagi -- Jalan Tuhan

Pernahkah Anda melihat keadaan Anda dan berpikir, "Saya akan senang sekali jika mendapat kesempatan untuk melakukannya lagi."? Atau, "Jika saja saya dapat mengubahnya, saya akan melakukannya." "Saya memerlukan awal yang baru." Semua ini adalah tentang anugerah.

Yohanes pasal 8 menceritakan kisah tentang seorang wanita yang tertangkap basah melakukan perzinahan. Hukum Yahudi menyatakan bahwa ketidaksetiaan dalam pernikahan layak mendapat hukuman dengan dirajam. Para pemimpin agama membawa wanita itu kepada Yesus untuk menyaksikan apakah Ia akan mengikuti Hukum Taurat Musa dan menghukum wanita itu sampai mati. Akan tetapi, yang mengejutkan mereka adalah Yesus tidak menghukumnya. Sesudah menulis di tanah, Kristus berkata, "Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu" (ayat 7). Kerumunan itu perlahan-lahan mulai membubarkan diri, para tua-tualah yang pertama kali pergi.

Setelah semua orang pergi, Yesus melihat kepada wanita yang sedang bersimpuh di kaki-Nya. Wanita itu mengetahui bahwa Ia adalah Hamba Allah. Betapa wanita itu merasa "ditelanjangi" dan malu, hingga Yesus menyatakan firman-Nya tentang pengampunan dan harapan kepada hatinya. "Akupun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang." (ayat 11) Yesus mengampuni wanita itu dan membebaskannya.

Mungkin, ada sesuatu yang hendak Anda hapus dari masa lalu. Mungkin suatu pemikiran yang membawa perasaan terhukum dan kepedihan. Yesus memberikan kesempatan kedua kepada wanita yang tertangkap sedang melakukan perzinahan, dan itulah yang akan Ia berikan kepada Anda. Jika ada dosa dalam sejarah Anda pada masa lalu atau saat ini, ketahuilah bahwa ketika Anda meminta pengampunan kepada Allah, pengampunan itu sudah diberikan. Ia tidak akan pernah mengungkit hal itu kembali.

Bahkan, satu-satunya penyembuhan bagi segala macam dosa adalah anugerah Allah yang dinyatakan bagi hidup kita. Hal ini mengubah pendosa yang jatuh menjadi orang yang hidup secara berkemenangan bagi Yesus Kristus. Kematian-Nya di kayu salib adalah pembayaran yang cukup bagi segala dosa Anda. Hanya Allah yang Mahakuasa yang dapat mengasihi Anda sepenuhnya.

Kesempatan kedua mendorong kita untuk tidak menyerah, bahkan ketika bisikan-bisikan dunia menyarankan hal-hal yang sebaliknya. Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa kita akan mendapatkan kesempatan kedua setelah kematian untuk menerima Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat. Namun, dalam kehidupan ini, Ia melimpahkan kasih-Nya yang mengampuni bagi kita sesudah kita mengacaukan semuanya. Kita tidak pernah berada di luar anugerah Allah.

Sebagai contoh, banyak orang mendengarkan Injil beberapa kali sebelum mereka menerima Tuhan. Tetapi, Tuhan tidak pernah menyerah untuk mencoba 'merebut' mereka untuk datang kepada-Nya. Ia adalah Allah atas kesempatan kedua -- dan sering kali atas seribu kesempatan. Kadang- kadang, seseorang menolak Injil selama bertahun-tahun. Akan tetapi, pada suatu hari, karena Bapa memberikan anugerah kepada satu pribadi, ia akhirnya menjadi anak-Nya.

Jika kita menerima apa yang sudah selayaknya karena dosa kita, kita semua akan dihukum. Tidak akan ada kesempatan kedua. Kita menginginkan apa yang tidak layak untuk kita terima, dan itulah anugerah.

Alkitab mengajarkan bahwa keselamatan tidak didasarkan pada perbuatan- perbuatan kita. [Efesus 2:8-9](#) berkata, "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri." Dengan perkataan lain, keselamatan adalah sebuah anugerah yang kita terima karena iman.

Bahkan, kemampuan untuk percaya berasal dari Allah. Jadi, keselamatan merupakan anugerah, dari awal sampai akhir -- bukan sesuatu yang kita usahakan atau kerjakan. Perbuatan baik tidak berjasa untuk mendapatkan keselamatan. Jika demikian, kita dapat berbangga diri, "Aku telah melakukan ini" atau "Aku telah melakukan itu." Hanya Bapa surgawi saja yang berhak berbangga diri, "Aku telah melakukannya: Aku telah memberikan semua yang dibutuhkan oleh para pendosa ini melalui Anak- Ku."

Allah telah mengasihi Anda sebelum Anda mengenal Kristus. Ia begitu peduli sehingga mengutus Anak-Nya ke bumi untuk memberi Anda kehidupan baru: "Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, ketika kita masih berdosa, Kristus telah mati untuk kita" ([Roma 5:8](#)).

Kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus adalah sapan kuas anugerah Allah yang tertinggi atas seluruh kanvas penciptaan. Kristus adalah perwujudan dari semua harapan. Jika Anda telah menerima Dia sebagai Juru Selamat Anda, hidup-Nya ada di dalam diri Anda, dan kasih karunia-Nya cukup untuk menghapus setiap tanda-tanda noda dosa. Izinkan Dia memberi Anda kesempatan kedua. (t/N. Risanti)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : In Touch Ministries
Alamat URL : http://www.intouch.org/you/article-archive/content/topic/starting_over_god_s_way_article#.VEiJ5hbyFiA
Judul asli artikel : Starting Over - God's Way
Penulis artikel : Dr. Charles Stanley
Tanggal akses : 23 Oktober 2014

Dunia Wanita: Wanita dan Transisi: Sebuah Refleksi Tahun Baru

Setiap 12 bulan, saat kita berjalan dari tahun ke tahun berikutnya, kita menandai sebuah akhir dan sebuah awal. Dengan tetap hidup, berarti kita akan melewati banyak akhir dan awal atas segala sesuatu, dan kita menggunakan kata transisi untuk menggambarkan suatu bagian dari bagian yang lain. Sesuatu yang lama sudah berakhir, sesuatu yang baru sudah mulai.

Beberapa transisi berlangsung dalam waktu yang pendek, sementara transisi yang lain tampaknya berlangsung seumur hidup. Beberapa transisi kita lalui dengan pertolongan orang lain (contohnya adalah seorang anak sedang belajar berdiri dan berjalan, atau, beberapa tahun kemudian, mulai bersekolah). Transisi lainnya kita jalani sendiri, seperti perubahan-perubahan yang terjadi dalam tubuh kita sebagai perempuan (meskipun kita mungkin mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman-teman, sebagai contoh: memasuki masa pubertas, mulai memasuki siklus menstruasi, mengalami kehamilan atau kemandulan, melewati siklus menopause, dan penuaan).

Beberapa transisi bersifat traumatis, seperti hidup melewati daerah perang, atau mengalami kekerasan seksual sebagai anak atau remaja, atau tiba-tiba didiagnosis dengan penyakit yang tidak dapat disembuhkan, atau kelumpuhan. Transisi-transisi yang lain terjadi secara alami, seperti kenaikan kelas di sekolah atau memasuki masa pensiun. Beberapa transisi, seperti imigrasi, memerlukan perubahan-perubahan yang besar, seperti mempelajari bahasa baru dan menyesuaikan diri dengan budaya yang sama sekali baru.

Beberapa transisi mungkin mengancam harga diri kita sebagai anak Allah. Kita mungkin merasakan luka yang mendalam atau dikhianati oleh seseorang yang kita kasihi dan percaya, dan perasaan tertolak mungkin menyebabkan kita meragukan harga diri kita sendiri. Atau, kita dapat membuat pilihan, seperti mengalah pada kecanduan sehingga saat dikenang kembali, hal itu menandai titik transisi yang nantinya akan kita pahami sebagai cara merendahkan martabat kita sendiri sebagai pribadi.

Beberapa transisi dapat terlihat, transisi-transisi yang lain tidak terlihat. Beberapa orang, seperti yang saya alami pada usia 40, dengan kemampuan pendengaran yang semakin berkurang, menghadapi risiko terisolasi. Transisi-transisi yang lain, seperti memasuki kembali dunia kerja setelah bertahun-tahun berada di rumah untuk membesarkan anak-anak, mungkin menarik kita pada cara-cara yang baru dan berbeda ke dalam komunitas manusia dan suatu pekerjaan.

Akan tetapi, satu hal yang pasti dalam hidup kita: perubahan dan transisi menandai bagian-bagian seluruh siklus hidup kita, seperti halnya perubahan musim, dari musim dingin ke musim semi, musim panas, dan musim gugur. Tantangan kita adalah untuk menerima perubahan dan transisi, dan walaupun menyakitkan, membiarkan Allah

bekerja melaluinya, untuk memampukan kita bertumbuh ke dalam segala sesuatu yang kita mampu dan semestinya.

Perubahan sering melibatkan kekacauan, jurang ketidaktahuan, kekosongan, kewaspadaan akan kehilangan -- dan dapat memasukkan drama yang sangat emosional, kesedihan, dan ketakutan. Akan tetapi, perubahan dapat juga (untungnya) melibatkan pelepasan, cara baru untuk mengalami diri kita sendiri dan dunia, dan dapat membuka kita kepada kesadaran baru akan harapan dan makna.

Apa yang memungkinkan terjadinya transformasi di tengah-tengah kekacauan dan perubahan? Saya akan menyatakan pendapat bahwa iman memungkinkan kita untuk berlanjut seolah-olah ada potensi untuk kemungkinan-kemungkinan baru. Dengan demikian, sebuah transisi dapat menjadi sebuah ambang pintu: berdiri dengan penuh harap di ambang pintu untuk sesuatu yang baru yang akan dimulai. Akan tetapi, awal yang baru sulit untuk dilihat. Sering kali, para penerapi melihat klien-klien berada di posisi tersiksa dan kacau, di sana mereka menghadapi pilihan untuk dihancurkan atau membiarkan proses perubahan mengungkapkan kepada mereka suatu tatanan baru untuk banyak hal.

Jadi, saat kita memulai tahun baru ini, mari kita sedikit memikirkan tentang perubahan dan transisi yang telah kita alami sejauh ini dalam hidup kita. Pada dasarnya, perubahan dapat terjadi dengan satu dari dua cara. Perubahan-perubahan tersebut dapat dipilih secara bebas. Atau, perubahan-perubahan itu dapat dipaksakan -- kadang-kadang bertentangan dengan keinginan kita -- dari luar diri kita sendiri. Berikut ini adalah latihan reflektif yang mungkin Anda inginkan untuk dipikirkan sendiri atau didiskusikan dengan seorang teman tepercaya:

Pertama, pikirkanlah tentang transisi kehidupan yang Anda pilih.

- Bagaimana hal itu mengubah Anda?
- Bagaimana Anda mengurus diri sendiri di tengah-tengah transisi tersebut?
- Apakah ada luka yang belum dipulihkan?
- Apa yang Anda rasakan mengenai transisi ini? Apa yang Anda rindukan? (Buatlah catatan untuk diri sendiri atau sampaikanlah kepada Tuhan tentang hal ini.)

Kedua, pikirkanlah transisi kehidupan yang tidak Anda pilih.

- Bagaimana itu mengubah Anda?
- Bagaimana Anda mengurus diri sendiri di tengah-tengah transisi tersebut?
- Apakah ada luka yang membutuhkan penyembuhan?
- Apakah ada endapan kebencian atau penolakan diri?
- Buatlah catatan atau katakanlah kepada Allah tentang hal ini: apa yang Anda rasakan, apa yang Anda rindukan.

Dari sudut pandang seorang penerapi, sangat penting bahwa kita belajar membedakan antara hal-hal yang terjadi atas kita dan hal-hal yang kita pilih sendiri untuk dilakukan. Sering kali, kaum perempuan, yang disosialisasikan untuk berasumsi bahwa semua

masalah yang bersifat relasi adalah kesalahan mereka, dipersalahkan untuk kesalahan yang tidak mereka perbuat, dan membawa beban berat akan rasa bersalah serta rasa malu tentang hal-hal yang terjadi pada mereka.

Saya memberikan konsultasi untuk sebuah pusat pengungsian di Toronto (sebuah kota di Canada - Red.), dan saya sedang memikirkannya ketika saya menuliskan sesuatu mengenai seorang pengungsi wanita yang cantik, yang diperkosa secara brutal dalam usahanya untuk melarikan diri bersama anak-anaknya dari zona konflik kekerasan. Ia tidak bertanggung jawab telah menyebabkan pemerkosaan, tetapi ketika ia pertama kali datang menemui saya, ia terbebani dengan perasaan penolakan diri dan membenci diri sendiri karena perasaan "terkontaminasi" (berdasarkan kata-katanya). Selama terapi, ia mulai melihat dirinya sebagai seorang wanita pemberani dan ibu yang menyelamatkan anak-anaknya serta membawa mereka ke tempat aman. Ia mulai dapat melihat ke cermin dan tidak lagi melihat wanita yang rusak dan "kotor" (dari deskripsinya sendiri), tetapi seseorang yang bermartabat dan bernilai. Ia berkembang dalam kemampuannya merawat dirinya sendiri dan anak-anaknya dengan baik ketika mantel penolakan diri dibuang. Dan, ia melangkah maju pada saat ini -- kini, ia menyadari bahwa ia menjadi seorang yang selamat dan bukan korban semata -- ke dalam kehidupan baru di negara baru dengan perasaan yang lebih mendalam mengenai kejelasan, tujuan, dan kebebasan sebagai anak Allah. Harapannya adalah kembali ke sekolah dan menghidupi anak-anaknya, dan suatu hari nanti bekerja dengan perempuan lain yang mengalami trauma.

Sekarang, sambil menyongsong fajar tahun baru, pikirkanlah tentang transisi yang ingin Anda buat. Adakah sesuatu yang menahan Anda? Tentukanlah bagaimana Anda akan menghadapinya.

Mungkin ada perubahan pekerjaan, perubahan dalam suatu hubungan, atau pindah ke lokasi lain. Mungkin itu hanya menerima sesuatu yang tidak dapat Anda ubah, dan memilih untuk hidup dengan sukacita dan rasa syukur atas apa yang telah Anda miliki. Mungkin itu sesuatu yang menuntut adanya pilihan untuk memaafkan dan melepaskan kepahitan atau dendam. Mungkin itu tentang menerima sesuatu yang tak terduga, dan dengan demikian, Anda belajar menciptakan sebuah ruang yang ramah di dalam hati Anda sendiri (misalnya, cucu yang lahir di luar pernikahan; anggota keluarga yang mengaku sebagai gay atau lesbian, orang yang Anda kasih akan mengalami perceraian, seorang anak berkebutuhan khusus). Mungkin saja tentang mengubah kebiasaan rahasia atau menghadapi kecanduan, yang akan meminta Anda untuk masuk ke dalam proses penyembuhan dengan seseorang -- teman, kelompok pemulihan, atau seseorang yang terlatih secara profesional, dan dengan demikian memercayakan rahasia Anda, kecanduan atau kebiasaan Anda kepada orang lain. Mungkin itu tentang memulai sebuah perjalanan bersama Allah.

Mungkin Anda bisa merefleksikan satu pasal Kitab Suci, seperti Ibrani 13:5b dan 6: "Karena Allah telah berfirman: 'Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau.' Sebab itu dengan yakin kita dapat berkata: 'Tuhan adalah Penolongku. Aku tidak akan takut'"

Cobalah memulai perjalanan pribadi untuk melacak proses dari batin Anda sendiri jika Anda belum melakukannya. Petualangan terbesar mungkin sudah ada di depan Anda saat Anda membuka hati Anda untuk tahun baru ini, berdiri di ambang pintu, dan mengatakan kepada Allah apa yang Anda harapkan, sambil mendengarkan dengan baik-baik atas apa yang mungkin dipertimbangkan oleh hati tentang "suara lirih Allah yang tenang", yang menegaskan bahwa Anda dikasihi. (t/ N. Risanti)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Christian Feminism Today

Alamat URL : <http://www.eewc.com/Articles/women-transitions-new-years-reflection>

Judul asli artikel : Women and Transitions: A New Year's Reflection

Penulis artikel : Diane Marshall

Tanggal akses : 10 November 2014

e-Wanita 137/Februari/2015: Kasih bagi Kaum Marginal

Suara Wanita

Salam kasih dalam Kristus,

Euforia menyatakan kasih sayang kepada orang-orang terkasih selalu menjadi tren yang terjadi di setiap tanggal 14 Februari. Kita pun kemudian ikut dalam arus besar tersebut, sering kali tanpa mencoba berpikir lebih kritis dan peka mengenai apa sesungguhnya kehendak Tuhan melalui ajaran kasih-Nya. "Siapa sesamaku? Apa panggilanmu sebagai orang percaya? Siapa saja yang patut untuk mendapat kasih dan perhatiannya?" merupakan pertanyaan-pertanyaan yang perlu mendapatkan perhatian kita secara serius. Tanpa pernah merenungkannya, kita akan kehilangan arah dalam memahami panggilan Allah dalam mengasihi.

Edisi e-Wanita dalam bulan Februari ini akan mengupas masalah tentang menyatakan kasih kepada mereka yang membutuhkan, terutama kaum miskin dan termarginalkan. Firman Tuhan penuh dengan cerita dan ajaran mengenai belas kasih Allah kepada umat-Nya yang menderita dan tertindas, yang senantiasa mendapat pertolongan dan kelegaan dari-Nya. Sebagai orang percaya, sudah menjadi tugas kita untuk menjawab panggilan-Nya dalam berbelas kasih dan menjadi saluran berkat bagi mereka yang membutuhkan. Kiranya melalui artikel yang disampaikan ini, kita akan semakin peka dan digerakkan untuk memiliki hati seperti Kristus yang penuh dengan cinta dan kepedulian.

Pemimpin Redaksi e-Wanita

N. Risanti

< okti(at)in-christ.net >

< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita: Kepedulian Sosial -- Kepedulian kepada Orang Miskin dan Kaum Marginal

"Bukalah mulutmu untuk orang yang bisu, untuk hak semua orang yang merana. Bukalah mulutmu, ambillah keputusan secara adil dan berikanlah kepada yang tertindas dan yang miskin hak mereka." ([Amsal 31:8-9](#))

Dalam gereja masa kini, tampaknya perhatian Allah bagi kaum marginal dan orang miskin sering diabaikan. Kita memberi perhatian yang diperlukan untuk hal-hal rohani, tetapi sering sekali mengabaikan hal-hal fisik sama sekali. Dengan membaca hukum Taurat, Amsal, Kitab Nabi-Nabi, dan Perjanjian Baru, akan secara jelas menunjukkan bahwa Allah menasihati umat-Nya untuk secara aktif peduli terhadap orang miskin serta menegur setiap penganiayaan atau ketidakpedulian terhadap mereka yang membutuhkan.

Kepedulian Sosial dalam Hukum Taurat

Di seluruh Hukum Allah -- yang merupakan petunjuk dalam mengungkap sifat-Nya untuk kehidupan yang kudus -- kita melihat kepedulian, pemeliharaan, dan penebusan terhadap masyarakat miskin dan terpinggirkan ditekankan ([Keluaran 22:21-23](#); [Imamat 23:22](#); [Imamat 25:39-43](#); [Ulangan 15:7-11](#)).

Kita melihat Allah memerintahkan umat-Nya untuk memperlakukan orang miskin dan terpinggirkan dengan adil, untuk memelihara mereka, dan mengizinkan mereka untuk dibebaskan dalam setiap tahun Yobel (Tahun pembebasan dalam tradisi Yahudi, yang dilakukan setiap kurun waktu 50 tahun - Red.). Ia juga memerintahkan umat-Nya untuk memberi dengan murah hati, dengan tidak bersungut-sungut.

Kepedulian Sosial dalam Amsal

Amsal -- pernyataan Allah untuk kehidupan yang bijaksana dan terampil -- berulang kali memberi kita petunjuk tentang bagaimana menanggapi realitas kepedulian Allah bagi orang miskin dan yang membutuhkan. ([Amsal 14:21](#); 14:31; 28:27; 31:8-9; 19:17; 22:9; 21:13; 22:22-23; 29:7; 17:5.)

Perhatikan praktik-praktik yang dikutuk dalam Amsal: menindas orang miskin, mencemooh orang miskin, bersikap jumawa di atas bencana, menutup telinga kita terhadap jeritan orang miskin, mengeksploitasi orang miskin, menjatuhkan orang miskin di pengadilan, menutup mata kita terhadap orang miskin, dan tidak memerhatikan keadilan bagi orang miskin. Mengabaikan orang miskin adalah sama halnya dengan menunjukkan sikap menghina Allah dengan cara menindas orang miskin.

Perhatikan praktik-praktik yang diberkati oleh Tuhan: bersikap baik kepada yang membutuhkan, memberi pinjaman kepada orang miskin, bermurah hati, berbagi makanan dengan orang miskin, memberi kepada orang miskin, peduli pada masalah

keadilan bagi masyarakat miskin, berbicara bagi mereka yang tidak dapat berbicara untuk dirinya sendiri, mengadili dengan adil, dan membela hak-hak orang miskin dan yang membutuhkan. Bersikap baik kepada orang-orang yang membutuhkan bahkan disamakan dengan menghormati Allah, sementara menindas orang miskin menunjukkan kebencian terhadap Pencipta kita.

Kepedulian Sosial dalam Kitab Nabi-Nabi

Kita melihat Allah berbicara melalui para nabi untuk menegur bangsa Israel karena ketidaktaatan mereka, termasuk penindasan terhadap masyarakat miskin dan terpinggirkan, dan kurangnya kepedulian terhadap masalah keadilan ([Yesaya 10:1-3](#); [Maleakhi 3:5](#)).

Dalam [Yesaya 10:1-3](#), Tuhan menyesalkan mereka yang mengaku beragama, tetapi "yang menentukan ketetapan-ketetapan yang tidak adil, yang mengeluarkan keputusan-keputusan kelaliman, dan menghalang-halangi orang-orang lemah mendapat keadilan dan merebut hak orang-orang sengsara". Jenis agama yang Allah hormati adalah yang "berbagi makanan dengan mereka yang lapar dan memberikan tempat berteduh untuk pengelana miskin" dan "ketika engkau melihatnya telanjang, engkau memberinya pakaian".

Kepedulian Sosial dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Baru menggemakan hati Allah yang memedulikan masyarakat miskin dan terpinggirkan, yang kita lihat ditampilkan dalam keseluruhan Perjanjian Lama ([Yakobus 1:27](#); [Galatia 2:10](#); Kisah Para [Rasul 6:1-6](#)).

Gereja mula-mula memperlihatkan model kepedulian sosial. Dalam Kisah Para Rasul 6, tujuh orang saleh ditunjuk oleh para pemimpin gereja untuk memusatkan perhatian mereka pada merawat para janda (Dalam bagian ini, janda mewakili kelompok yang terpinggirkan, yaitu orang-orang yang mengalami masa sulit atau tidak dapat merawat diri sendiri). Dalam 1 Timotius 5, Paulus memberikan instruksi khusus bagi anggota tubuh Kristus tentang cara-cara untuk merawat para janda. Juga, Yakobus mengakui kecenderungan kita, bahkan sebagai orang percaya, yang lebih mendukung orang kaya dan mengabaikan orang miskin. Dia memerintahkan orang percaya untuk tidak menunjukkan sikap yang pilih kasih karena Allah tidak melakukannya. "Bukankah Allah memilih orang-orang yang dianggap miskin oleh dunia ini untuk menjadi kaya dalam iman dan menjadi ahli waris Kerajaan yang telah dijanjikan-Nya kepada barangsiapa yang mengasihi Dia?" Mengutip Yesus dan Kitab Perjanjian Lama, Yakobus mengatakan bahwa untuk melakukan hukum utama adalah dengan "mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri".

Siapa sesama kita?

Seorang ahli Taurat menanyakan pertanyaan yang sama persis kepada Yesus dalam [Lukas 10:29](#). Yesus menjawab orang itu dengan kisah "Orang Samaria yang Murah

Hati". Dalam cerita ini, Yesus mengajarkan bahwa pengikut-Nya haruslah menjadi seorang sesama. Mereka harus bertanya pada diri sendiri, "Siapa yang dapat menjadi sesama saya?" daripada bertanya, "Siapa sebenarnya yang harus saya kasih dan yang tidak bisa saya kasih?" Yesus mengajarkan bahwa seseorang harus menjadi sesama untuk semua orang yang membutuhkan. Sesama yang paling utama akhirnya adalah Yesus, yang belas kasih-Nya menyingkapkan kurangnya kepedulian para pemimpin agama Yahudi untuk mereka yang akan binasa. Yesus mengakhiri ajaran-Nya dengan perintah kepada para pengikut-Nya untuk hidup sebagai sesama yang benar seperti dalam pasal itu, yaitu menunjukkan belas kasih kepada mereka yang membutuhkan.

Mengapa kita kurang peduli kepada masyarakat miskin dan kelompok marginal?

Mudah-mudahan, kerangka teologis yang disediakan di bagian sebelumnya telah membantu membangun keyakinan di dalam hati Anda mengenai keinginan Tuhan bagi gereja untuk memedulikan masyarakat miskin dan terpinggirkan. Mengingat dukungan Alkitab di sekitar aspek kerajaan Allah ini, mengapa banyak orang Kristen masih gagal untuk menunjukkan keprihatinan yang signifikan?

Sikap masa bodoh. Kita tidak mempelajari apa yang dikatakan Alkitab mengenai kepedulian terhadap masalah-masalah "sosial" dalam hidup.

Kurangnya pemahaman teologis. Pemikiran kaum Platonis telah merayap ke dalam kekristenan. Banyak dari kita diajarkan bahwa jiwa adalah hal yang paling utama dan kita tidak perlu memedulikan dunia fisik. Selain itu, orang percaya dinasihati untuk hidup demi tujuan kekal dan bukan pada yang bersifat temporal sehingga tubuh dan kebutuhannya tidak pernah dipandang sebagai sesuatu yang penting sesudahnya, atau sesuatu yang harus diabaikan.

Dosa. Kecenderungan kita terhadap keegoisan dan kemalasan membuat kita lebih mudah untuk mengabaikan masalah-masalah sosial. Kita cenderung melupakan orang miskin, berpikir bahwa kita tidak bisa melakukan apa-apa untuk masalah kemiskinan mereka, atau meyakinkan diri bahwa mereka bukanlah masalah kita.

Kompensasi yang berlebihan. Kita takut bahwa jika kita memberi terlalu banyak perhatian pada kebutuhan sosial dunia, kita akan dituduh memberitakan "Injil sosial". Hanya karena beberapa gereja sekuler dan gereja yang mati secara rohani telah meninggalkan kebenaran Kristus yang berharga, tidak berarti bahwa kita harus mengubah agenda kerajaan Allah sebagai kompensasinya. Kita tetap harus mengejar agenda kerajaan Allah, baik dalam urusan rohani maupun hal-hal fisik serta sosial.

Cara kita membenarkan diri atas pengabaian terhadap orang miskin.

"Saya hanya berada di sekitar mereka yang berlebihan secara materi." Pernahkan Anda serius mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan ini: mengapa Anda tinggal di tempat Anda tinggal saat ini? Apakah Anda sudah menyerahkan keputusan ini kepada Tuhan? Apakah Anda menunjukkan sikap pilih kasih dengan menghindari masyarakat

miskin atau lingkungan berpendapatan rendah? Apakah Anda bergantung pada kenyamanan atau hanya untuk membenarkan ketidakpedulian Anda? Sering kali, alasan kita tidak peduli terhadap orang miskin adalah karena kita tidak mengenal orang miskin itu. Apakah Anda menempatkan diri di tempat yang dapat Anda gunakan untuk meletakkan hidup Anda dalam hubungan yang benar- benar mencintai sesama seperti dirimu sendiri?

"Alkitab hanya memerhatikan mereka yang miskin secara rohani." Sebaliknya, Alkitab malah mendorong keadaan yang miskin secara rohani karena hal itu menuntun kita untuk memahami kebutuhan rohani kita akan ketuhanan Kristus. Lebih lanjut lagi, Kitab Suci yang telah digunakan dalam tulisan ini mendukung kerangka teologis untuk peduli terhadap mereka yang miskin secara fisik.

"Apakah orang miskin benar-benar mengalami ketidakadilan dan eksploitasi?" Lihatlah ke sekeliling. Di mana tempat pembuangan sampah ditempatkan? Bagaimana zonasi dilakukan? Apakah masyarakat miskin yang tinggal di dekat Anda memiliki kesempatan untuk bebas dari keadaan tersebut atau mereka terjebak dalam siklus kemiskinan? Kebijakan- kebijakan pemerintah apa yang membuat orang miskin tetap dalam kemiskinannya, daripada menolong mereka keluar dari itu? Apakah etnis tertentu atau kelompok lainnya tampak terjebak dalam lingkaran kemiskinan? Jika upaya-upaya dilakukan untuk melayani kaum miskin di dekat Anda, apakah upaya tersebut membantu mengentaskan kemiskinan (dengan memberdayakan individu) atau upaya untuk mengadakan perbaikan cepat terhadap masalah kemiskinan (larangan untuk memberi dana yang akan menegakkan siklus kemiskinan)?

Saya hanya bersikap cerdas dengan mereka yang saya pilih untuk ditolong. Kita harus cerdas dengan masalah siapa yang kita bantu dan bagaimana kita membantu (tidak menciptakan ketergantungan, tidak menggurui, dll). Dalam [1 Timotius 5:3-16](#), Paulus memerintahkan orang- orang percaya untuk membantu para janda "yang benar-benar membutuhkan". Ia memerintahkan anggota keluarga untuk terlebih dahulu memedulikan anggota keluarga mereka yang miskin sehingga memungkinkan gereja untuk merawat mereka yang tidak memiliki seorang pun untuk membantu mereka. Ia memerintahkan gereja untuk memberi kepada para janda yang berusia lebih dari enam puluh tahun, yang memberikan teladan karakter yang baik (kemungkinan besar karena mereka tidak mampu menghasilkan uang untuk diri mereka sendiri). Kita tahu bahwa beberapa (tidak semua) orang yang membutuhkan bantuan tidak akan melakukan bagian mereka untuk bekerja. Amsal memperingatkan kita bahwa kemalasan, cinta kesenangan, dan penyalahgunaan alkohol akan menyebabkan kemiskinan. Amsal tidak mengatakan bahwa orang-orang yang berjuang dalam hal tersebut tidak perlu dipedulikan, tetapi jelas bahwa hal-hal ini perlu diubah untuk membawa perubahan ke arah yang benar.

Kesimpulan

Alkitab secara jelas menyatakan bahwa peran gereja adalah untuk membela kepentingan masyarakat miskin dan terpinggirkan di dunia, peduli terhadap kebutuhan mereka, serta mengejar keadilan demi kepentingan mereka. Bukan berarti kita

mengabaikan kebutuhan rohani untuk kebutuhan sosial, ataupun mengabaikan kebutuhan sosial untuk kebutuhan rohani. Dua bidang kebutuhan tersebut tidaklah bertentangan. Sebaliknya, Kristus menunjukkan kepedulian-Nya terhadap setiap pribadi secara keseluruhan, baik kebutuhan tubuh maupun jiwa. Sebagai pengikut-Nya, kita harus menunjukkan hal yang sama, tidak mengizinkan teologi yang buruk, kemalasan, dan alasan-alasan yang menyedihkan untuk menjauhkan kita dalam mengarahkan diri bagi kebutuhan sosial masyarakat kita.

Pertanyaan aplikasi

Apakah Anda memiliki hubungan dengan orang-orang yang berasal dari latar belakang kemiskinan? Jika demikian, bagaimana Anda terlibat dengan mereka?

Apakah Anda secara aktif berusaha untuk memahami penderitaan orang miskin dan terpinggirkan?

Apakah Anda memberi dengan murah hati? Apakah Anda mempertimbangkan kemurahan hati Anda itu membantu atau menyakiti?

Setelah membaca tulisan ini, bagaimana cara pandang Anda berubah?

Buatlah rencana untuk bagaimana agar Anda dapat lebih memahami penderitaan orang miskin dan yang membutuhkan. Kemudian, buatlah rencana untuk menemukan cara mengejar keadilan dengan lebih baik bagi masyarakat miskin dan terpinggirkan.

Ayat hafalan: [Yakobus 1:27](#); [Amsal 31:8-9](#); [Matius 25:34-40](#). (t/N. Risanti)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Discipleship Defined
Alamat URL : <http://www.discipleshipdefined.com/resources/social-concern-%E2%80%93-caring-poor-and-marginalized>
Judul asli artikel : Social Concern - Caring for the Poor and Marginalized
Penulis artikel : Eric Russ
Tanggal akses : 14 Oktober 2014

e-Wanita 138/Maret/2015: Wanita yang Berpengaruh dalam Perkembangan Gereja

Suara Wanita

Salam kasih dalam Kristus,

Kita semua mungkin sering mendengar Lidia sebagai salah satu tokoh wanita yang disebut namanya dalam kitab Perjanjian Baru. Akan tetapi, mungkin tidak semua dari kita mengetahui apa sesungguhnya peran wanita pedagang ini dalam perkembangan gereja pada masa-masa tersebut. Ada banyak pelajaran yang sesungguhnya dapat kita petik dari karakter Lidia, yang lebih dari sekadar fakta bahwa ia merupakan seorang wanita pedagang yang percaya dari Tiatira. Kita akan mengetahui lebih banyak peranannya dalam perkembangan gereja mula-mula melalui edisi e-Wanita 138 kali ini. Kiranya apa yang tersimpan dalam karakter Lidia, yang kemudian diaplikasikannya pada komunitas orang percaya di Filipi, akan menginspirasi Anda untuk berbuat lebih banyak dalam pelayanan bagi Tuhan.

Pemimpin Redaksi e-Wanita,
N. Risanti
< okti(at)in-christ.net >
< <http://wanita.sabda.org/> >

Potret Wanita: Keistimewaan Lidia -- Pergi dan Lakukanlah Itu

Sebuah topik yang menarik. Kisah ini bercerita tentang seorang wanita yang berada di tempat yang tepat, pada waktu yang tepat, dengan hati yang tepat, dan dengan perilaku yang tepat pula. Tuhan sanggup melakukan perkara-perkara yang ajaib melalui pria dan wanita yang senang mencari Dia, mengikuti Dia, dan menaati visi-Nya. Kita hanya dibatasi oleh sempitnya visi kita. Jika kita mendapatkan visi dari Tuhan, visi itu tidak terbatas karena Dia tidak terbatas.

Alangkah terkesimanya saya dengan kisah ini ketika Roh Kudus memimpin Paulus ke Filipi dan memimpinkannya kepada seorang wanita yang istimewa - wanita yang tepat. Itu merupakan suatu tantangan -- Apakah saya atau Anda merupakan wanita yang benar, di tempat yang tepat, pada waktu yang tepat, dengan hati yang tepat, dengan perilaku yang tepat yang siap untuk dipakai Tuhan?

Gereja di Filipi dilahirkan melalui visi yang berasal dari Roh Kudus - sebuah visi yang diberikan Paulus. Apakah Anda sudah memiliki visi?

Visi Paulus sangat jelas arahnya -- Saya berpikir jika Anda pernah diberi arah yang jelas seperti Paulus.

Profil Lidia

Lidia adalah seorang pedagang kain ungu sehingga sangat mungkin jika ia seorang wanita yang kaya raya. Pasal ini menceritakan bahwa seisi rumahnya dibaptis bersama dengannya, jadi ia pasti memiliki pembantu- pembantu, atau mungkin juga kerabat yang tinggal bersamanya. Kain ungu merupakan kain yang berkualitas dan mahal, dan diakui nilai beratnya dihargai dengan perak. Kain ungu biasanya dipakai sebagai penanda status bangsawan atau keluarga kerajaan. Itu memberikan penjelasan baru dalam [Markus 15:17](#) yang menyatakan, para prajurit mengenakan jubah ungu kepada-Nya, menganyam sebuah mahkota duri, dan menaruhnya di atas kepala-Nya. Dan, mereka mulai memanggil-Nya, "Salam, Raja Orang Yahudi!"

Ada kemungkinan bahwa Lidia bukanlah nama aslinya. Lidia berasal dari Tiatira, suatu kawasan yang pada mulanya berada di kerajaan Lidia kuno sebelum dimasukkan ke dalam Provinsi Kerajaan Romawi di Asia. Sebagaimana Tiatira masih dianggap Lidia, mungkin demikian juga dia disebut Lidia, atau "wanita Lidia" Beberapa pengamat telah merekomendasikan bahwa termasuk ke dalam beberapa nama "wanita Lidia" adalah Euodia dan Sintikhe yang disebutkan dalam [Filipi 4:3](#).

Siapa pun namanya, hal yang terpenting adalah bahwa ia merespons Injil, dan melalui dirinya pintu terbuka bagi pelayanan di wilayah itu. Ia merupakan orang yang penting dalam perintisan dan pengembangan gereja di Filipi, yang merupakan kota utama di wilayah Makedonia (Yunani utara).

Mengapa Lidia wanita yang benar?

Beberapa poin dari [Kisah Para Rasul 16:13-15](#) di bagian ini menunjukkan kepada kita:

- ia adalah seorang wanita yang berdoa
- ia pribadi yang mau mendengar dan mau belajar
- ia adalah seorang penyembah
- ia membuka hatinya
- ia taat kepada pembaptisan
- ia mengaku bahwa dia adalah seorang yang percaya
- ia rindu melayani
- ia membuka rumahnya
- ia ramah

Mari kita lihat masing-masing poin di atas dengan lebih rinci.

Ia adalah seorang pendoa wanita ([Kisah Para Rasul 16:13](#)) - ia pergi ke tempat ibadah.

Dalam hukum Yahudi, sinagoge dapat dibentuk di mana pun, asal ada sepuluh kepala keluarga yang bisa hadir secara teratur. Jika kondisi tidak tercapai, sebuah tempat doa di udara terbuka dan dekat sungai atau laut akan dibentuk. Tampaknya, tidak ada rumah ibadah di Filipi. Paulus sudah ada di sana beberapa waktu lamanya. Itu menjelaskan mengapa dia dan saudara-saudaranya pergi sedikit jauh dari kota menuju ke sungai, di mana mereka berharap menemukan tempat untuk dapat berdoa. Persekutuan doa di tempat terbuka, sungguh sebuah pemikiran yang baik. Seberapa sering kita datang ke persekutuan doa, persekutuan yang paling diabaikan dalam gereja? Seberapa sering kita datang ke ruang doa atau tempat doa kita?

Ia pribadi yang mau mendengar ([Kisah Para Rasul 16:14](#)) dan mau belajar.

Tampak nyata bahwa banyak yang terjadi di dalam persekutuan- persekutuan doa tersebut merupakan sebuah pengetahuan awal. Kisah Para [Rasul 16:14](#) dengan jelas menceritakan, "Tuhan membuka hati Lidia untuk merespons pesan Paulus". Saya bisa membayangkan ia duduk di sana menyerap semua yang Paulus ajarkan. Hal ini berbeda dengan apa yang ia dengar sebelumnya, yaitu tentang seseorang yang nyata, yaitu Yesus, yang Paulus katakan sebagai Mesias yang lama ditunggu-tunggu, yang sudah disalibkan untuk menghapus dosanya, yang telah bangkit dari antara orang mati pada hari ketiga, memperlihatkan diri kepada para murid, kemudian naik ke surga. Paulus mungkin bercerita tentang pertobatannya yang ajaib yang terjadi di jalan menuju Damaskus. Ia benar-benar mendengar, dan hatinya tersentuh oleh pesan Injil. Sementara ia menjadi sangat antusias untuk belajar, ia juga cepat merespons. Seberapa sering kita mendengar pesan Allah dan mengetahui Tuhan sedang berbicara kepada kita, tetapi masih menunda untuk merespons? Mari kita cepat merespons seperti Lidia.

Ia adalah seorang penyembah ([Kisah Para Rasul 16:14](#)).

Lidia disebut sebagai seorang yang "takut akan Allah" dan pasti telah menerima pengajaran di sinagoge di tempat asalnya, Tiatira. Dalam persekutuan doa ini, para wanita akan menyusun daftar doa dan membaca bagian Hukum Taurat dan kitab para nabi, mereka akan mendiskusikan apa yang telah mereka baca, dan berharap untuk mendengar dari seorang pengajar Yahudi yang berkelana, yang akan memberi sebuah penjelasan atau nasihat, dan menerima berkat. Ia telah menyembah Allah dalam satu-satunya cara yang diketahuinya dan setia melakukannya. Namun, ia belum mengerti siapa yang sedang disembahnya. Setelah membuka hatinya kepada Tuhan, Lidia sekarang bisa menyembah dalam roh dan kebenaran. Kita sekarang sangat beruntung karena mengetahui siapa yang kita sembah -- yaitu Yesus, kekasih jiwa kita. Dan, kita memiliki Roh Kudus yang membantu kita ketika kita kehabisan kata-kata untuk diungkapkan saat menyembah Dia. Tuhan sedang mencari penyembah-penyembah

Ia membuka hatinya ([Kisah Para Rasul 16:14](#)).

Sebuah pernyataan sederhana, tetapi begitu substansial. Sering kali, hati kita tertutup, hati kita menjadi tanah yang keras. Yesus telah berbicara tentang hal itu dengan sangat sering. Saya yakin ketika Lidia sedang duduk mendengarkan Paulus, Roh Kudus mencairkan hatinya, melunakkan hatinya untuk merespons pengajaran. Ia tidak akan pernah sama lagi dengan sebelumnya. Itulah yang terjadi ketika Allah mencairkan hati Anda. Ia dapat memecahkan tempat yang keras. Bukalah hati Anda kepada-Nya hari ini dan lihatlah apa yang mampu dilakukan-Nya dalam hidup Anda. Saya ingat saat saya tidak hanya memiliki hati yang keras, tetapi juga membangun dinding di sekitar diri saya, dan saya sedang bertekad tidak akan ada satu pun yang akan mampu menembusnya. Dan memang, tidak satu pun dapat melakukannya. Kita dapat mencegah Allah bertindak dalam hidup kita dengan mengeraskan hati kita. Biasanya, saya akan berada dalam masalah jika Allah sedang menyoroti tanah yang keras tersebut, tetapi saya tidak ingin menghadapinya.

Ia taat untuk dibaptis ([Kisah Para Rasul 16:15](#)).

Bersama dengan seisi rumahnya. Pada zaman Alkitab, pembaptisan mengikuti segera setelah pertobatan. Mungkin Anda tidak pernah mengambil langkah ketundukan ini. Baptisan adalah cara yang sangat simbolis dalam mengubur kehidupan lama dan bangkit untuk mendapatkan hidup baru yang Allah miliki untuk Anda.

Ia mengaku bahwa ia orang percaya ([Kisah Para Rasul 16:15](#)).

Adalah penting juga pada zaman Alkitab, untuk mengakui iman di dalam Yesus, yang terkadang memerlukan harga yang amat besar. Stefanus, martir pertama, berbicara kepada para pendakwanya, dan membayar ucapannya itu dengan nyawanya. Ketika ia duduk di Sanhedrin, dituliskan bahwa wajahnya sama seperti muka seorang malaikat. Bukankah hal itu indah? Saya ingin tahu apakah wajah saya seperti seorang malaikat ketika saya pergi bekerja setiap hari -- saya rasa tidak. Begitu sering saya tidak berbicara ketika saya sebenarnya dapat berbicara, ketika sebuah kesempatan datang

dalam hidup saya. Alkitab mengatakan bahwa Stefanus penuh dengan Roh Kudus -- mungkinkah itu rahasianya?

Ia ingin melayani ([Kisah Para Rasul 16:15](#)).

Setelah pertobatan dan pembaptisan, Lidia kemudian ingin melayani saudara seimannya. Ia menerima sesuatu yang sangat istimewa dan ingin membalasnya kembali. Hal ini sangat sering terjadi ketika seseorang menjadi Kristen -- itulah yang menandai mereka. Hal tersebut sering menjadi perubahan yang menakjubkan yang orang saksikan. Sebuah perubahan hidup adalah salah satu kesaksian yang paling berkuasa yang kita dapat miliki. Mengenal Yesus, belajar tentang Dia, mengikuti Dia, menjadi semakin seperti Dia, berarti suatu hasrat yang kian bertumbuh di dalam diri kita untuk melayani seperti yang Dia lakukan.

Ia membuka rumahnya ([Kisah Para Rasul 16:15](#)).

Salah satu cara untuk melayani adalah dengan membuka rumahnya. Ia ingin menikmati persekutuan dengan saudara seiman. Tubuh Kristus bertemu di rumahnya. Dalam Kisah Para Rasul 16 ayat 40, ketika Paulus dan Silas keluar dari penjara, mereka pergi ke rumah Lidia, di mana mereka bertemu dengan saudara-saudara seiman dan menguatkan mereka. Jadi, rumah Lidia menjadi pusat penjangkauan Kristen dan peribadahan di Filipi. Anda hanya perlu membaca kitab Filipi untuk melihat bagaimana gereja ini telah bertumbuh dan betapa istimewanya tempat itu di hati Paulus.

Ia ramah ([Kisah Para Rasul 16:15](#)).

Terlihat dalam Kisah Para Rasul 16 ayat 40, rumah Lidia terbuka untuk orang-orang yang tidak diharapkan, bahkan yang baru saja keluar dari penjara! Ia mempraktikkan keramah-tamahan, tidak hanya ketika ia ingin melakukannya, tetapi juga ketika keramah-tamahan itu diperlukan.

Hasil Pertobatan Lidia -- Gereja mula-mula dibentuk untuk pertama kalinya di Filipi.

Jemaat bertemu di rumah Lidia -- gereja pertama di Filipi. Seperti apa persekutuan itu? Nah, anggota pertama dari persekutuan itu adalah budak perempuan yang sudah pernah kerasukan setan dan kepala penjara, yang tidak terlalu terkenal, bersama-sama dengan seisi rumahnya. Injil itu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, seperti halnya saat ini. Orang-orang pada zaman Alkitab tidaklah begitu berbeda dengan zaman sekarang.

Penginjilan Paulus diikuti oleh tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban. Pikirkan tentang hal tersebut. Budak perempuan yang kerasukan setan yang sudah mengikuti mereka selama beberapa hari, dengan ajaib disembuhkan -- dibebaskan. Ketika Paulus dan Silas di penjara, berdoa dan memuji Allah, ada gempa bumi begitu besar sehingga mengguncangkan dasar-dasar penjara itu. Pintu penjara terbuka dan rantai semua orang terlepas. Pasti terjadi keributan yang cukup besar; orang-orang berteriak, menjerit

-- tidak ada yang berlari keluar -- mereka semua begitu ketakutan, mereka tetap tinggal di tempat mereka berada.

Kepala penjara itu akan bunuh diri, tetapi Paulus berseru dengan suara nyaring, katanya, "Jangan celakakan dirimu! sebab kami semuanya masih ada di sini!" Pastilah keadaannya gelap karena kepala penjara kemudian meminta suluh. Dia membawa Paulus dan Silas keluar dan bertanya kepada mereka apa yang harus dia lakukan untuk diselamatkan. Paulus memberitakan Injil kepada dia dan keluarganya dan mereka semua diselamatkan. Dia kemudian juga membawa mereka ke rumahnya, memberi mereka makan, mencuci luka mereka dan pada saat itu, dia sudah melakukan pelayanan. Hal yang saya sukai adalah bagian yang mengatakan, dia dipenuhi dengan sukacita karena dia percaya kepada Tuhan. Dia dan seluruh keluarganya.

Mereka adalah orang-orang kunci dalam gereja mula-mula ini di Filipi.

Itu benar-benar cerita yang luar biasa. Dan, betapa pentingnya bagian yang diperankan Lidia -- wanita satu ini, wanita yang benar, di tempat yang tepat, pada waktu yang tepat, dengan hati yang tepat, dan dengan perilaku yang tepat.

Lidia adalah seorang wanita berpengaruh pada zamannya. Allah mencari wanita yang berpengaruh pada zaman dan generasi ini.

Apa yang bisa Allah lakukan dengan Anda? Saya memberi judul artikel ini "Keistimewaan Lidia" -- Pergi dan Lakukan Itu -- Apakah Anda siap? (t/Wiwin)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Watton

Alamat URL : <http://www.watton.org/wftk/teaching/Lidia.htm>

Judul asli artikel : The Lydia Factor - Go and Do It

Penulis artikel : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 20 Oktober 2014

Stop Press: Video Nubuat Paskah dari Yayasan Lembaga Sabda

Jadikan Paskah tahun 2015 ini semakin berkesan di hati Anda dengan memaknainya secara benar. Yayasan Lembaga SABDA rindu menolong setiap orang percaya agar semakin memahami Paskah sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Untuk itu, YLSA menghadirkan video Nubuat Paskah. Video ini akan sangat menolong Anda untuk melihat, merenungkan, dan meyakini bahwa Paskah telah dinubuatkan dari Perjanjian Lama dan telah digenapi di Perjanjian Baru. Sungguh, suatu karya besar Allah bagi kita, orang-orang yang dikasihi-Nya. Simaklah video Nubuat Paskah ini dengan hati yang haus akan kebenaran firman Tuhan, dan bagikanlah kebenaran ini kepada teman-teman Anda. Selamat Paskah.

==> https://youtu.be/TqH6_OiZFaY

e-Wanita 139/April/2015: Hak-Hak Wanita

Suara Wanita

Salam kasih dalam Kristus,

Keberadaan Yesus di dunia sungguh merupakan anugerah terbesar yang pernah kita miliki sebagai manusia. Tidak hanya memberi keselamatan dan anugerah hidup kekal, tetapi melalui karya dan perbuatan-Nya, Yesus juga mematahkan semua belenggu dan ketidakadilan yang selama berabad-abad merenggut hak-hak kaum wanita. Melalui apa yang sudah dilakukan-Nya, Yesus menunjukkan penghargaan-Nya kepada kaum wanita dan Ia menganggap wanita setara dengan pria dalam berbagi tugas dan peran bagi Kerajaan Allah. Bersamaan dengan momen Paskah dan Hari Kartini yang kita peringati pada bulan April ini, maka kami akan menyuguhkan artikel mengenai karya dan perbuatan Yesus bagi kaum wanita yang membebaskan dan sarat dengan kasih.

Seluruh redaksi publikasi e-Wanita mengucapkan Selamat Paskah kepada Pelanggan e-Wanita di mana pun Anda berada. Karya kasih dan keselamatan-Nya senantiasa memberi kita pengharapan dalam melewati berbagai tantangan kehidupan!

Pemimpin Redaksi e-Wanita,
N. Risanti
< okti(at)in-christ.net >
< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita: Apa yang Telah Yesus Lakukan bagi Wanita

Pelayanan Yesus merevolusi cara wanita diperlakukan. Meskipun Ia bekerja dalam tradisi budaya pada masa-Nya, Ia mengabaikan pembatasan peran pada kaum wanita dengan memungkinkan mereka untuk mengikuti Dia secara terbuka dan turut berpartisipasi dalam pelayanan-Nya. Sikap pribadi-Nya kepada mereka menunjukkan bahwa Ia mengharapkan wanita untuk bekerja sebagai mitra dengan para murid pria dalam pekerjaan Injil.

Dalam Injil Yohanes, perempuan digambarkan sebagai pelayan yang aktif dan inovatif dalam kerajaan. Sebagai contoh, Yesus mengirimkan pesan kebangkitan-Nya kepada para pengikut-Nya melalui perempuan. Ia berdiskusi secara teologis dengan Martha mengenai doktrin kebangkitan, dan kepada perempuan Samaria tentang keselamatan. Metode-Nya dalam menangani keburukan sosial dalam prasangka gender pada prinsipnya sama dengan cara-Nya menangani dosa, yaitu bukan sekadar larangan dan hukuman, melainkan kasih sayang dan penyembuhan. Ia memperjuangkan hak-hak perempuan dalam berbagai cara proaktif, namun secara halus dan abadi.

Pertahanan Berisiko

Sebuah kejadian mengesankan dalam sikap-Nya terhadap perempuan adalah kisah akrab perempuan yang berzina dalam [Yohanes 8:1-11](#). Peristiwa ini berlangsung saat hari masih sangat pagi ketika Yesus kembali dari waktu teduh-Nya di Bukit Zaitun, hanya delapan hari setelah Hari Raya Pondok Daun. Yerusalem masih ramai dengan para pengunjung perayaan, baik dari jarak jauh maupun dekat, saat orang dari Galilea itu memasuki bait pengadilan wanita, tempat semua laki-laki dan perempuan, Yahudi dan bukan Yahudi, dapat berkumpul untuk mendengarkan-Nya.

Begitu berita dari kehadiran-Nya disiarkan, orang banyak datang untuk mendengar Yesus, yang berada di puncak popularitas-Nya di tengah publik, meskipun juga sangat dikecam oleh para pemimpin agama. Ia mengajarkan orang banyak untuk menghancurkan belenggu dan tradisi kuno seperti halnya Ia memindahkan pikiran mereka dari bayang-bayang dan tipikal Perjanjian Lama kepada hubungan pribadi yang nyata dengan Tuhan. Ia membantu mereka memulihkan kekuatan Injil yang lama terkubur di bawah peraturan "lakukan dan tidak boleh".

Sementara Ia mengajar, beberapa ahli Taurat dan orang Farisi menerobos kerumunan dan menginterupsi Yesus dengan membawa seorang wanita yang mereka tuduh melakukan perzinaan, atau melanggar perintah ketujuh. Oleh karena perzinaan bisa dibuktikan hanya ketika dua pihak -- yang entah bertunangan dan akan menikah, atau sudah menikah dengan orang lain -- tertangkap dalam tindakan keintiman seksual, mereka juga harus membawa partner laki-lakinya. Namun, mereka tidak melakukannya, mungkin karena -- seperti yang sering diduga -- laki-laki itu adalah kaki tangan dari para

penuduhnya. Dia mungkin juga adalah seorang guru agama yang berkuasa, sehingga para bawahannya terlibat untuk menutup- nutupi secara massal.

Apa pun alasannya, ia dilindungi oleh penuduh, yang berpura-pura menjadi pengamat setia dari Sepuluh Perintah Allah karena mereka mendorong wanita malang itu ke pusat keramaian dan melemparkan dirinya ke tanah di hadapan Yesus. Ini adalah tindakan yang sangat tidak biasa karena mereka memiliki kewenangan dalam pengadilan Sanhedrin untuk menuntut kasus tersebut. Itu mengungkapkan niat mereka untuk menjebak Yesus.

Wanita itu tidak bernama. Mungkin itu adalah upaya baik dari si penulis untuk melindungi identitasnya, setelah ia menjadi pemimpin yang terkenal pada masa gereja Kristen awal. Namun, adalah lebih mungkin bahwa namanya dihilangkan karena para penuduh dirinya yang lurus tidak dapat membiarkan diri mereka mengucapkan nama yang tidak tersentuh dan terbuang itu karena takut mencemari kesalehan pribadi mereka.

Namun, para ahli Taurat dan orang-orang Farisi tidak membawa perempuan itu kepada Yesus karena mereka terkejut dengan dosanya atau sedih dengan sikapnya. Mereka tidak peduli bahwa hukumannya nanti adalah akan mati dengan dirajam publik. Setiap orang hampir dapat melihat Setan mendalangi langkah ini untuk memanfaatkan orang berdosa itu dan menyandung Juru Selamat mereka sambil menantang-Nya dan berkata, "Musa dalam hukum Taurat memerintahkan kita untuk melempari perempuan-perempuan yang demikian. Apakah pendapat-Mu tentang hal itu?" (Yohanes 8:5).

Bayangkan adegan saat orang banyak berdiri terperanjat, bertanya-tanya bagaimana Yesus akan menangani situasi yang sulit tersebut. Jika Ia setuju bahwa wanita itu harus mati dengan dirajam, mereka akan melaporkan-Nya kepada Pilatus sebagai Raja yang diurapi, yang menghakimi kehidupan dan kematian dalam kendali-Nya sendiri. Jika Ia mengatakan bahwa wanita itu harus dibebaskan, mereka akan menuduh-Nya di hadapan massa sebagai orang yang menolak Hukum Musa dan merusak budaya keagamaan mereka.

Yesus tampak terjebak di antara batu dan sebuah tempat keras saat para penentang-Nya melihat dengan tamak, dan wanita itu tersungkur dengan malu pada kaki mereka. Para agamawan yang sombong itu mengeluarkan pendapat teologi dengan kata-kata perang terlempar dari mulut mereka ke wajah Yesus, tetapi Ia tegar, mengetahui bahwa Ia telah memenangkan perang kata-kata ([Wahyu 12:7-8](#)).

Wajah mereka adalah topeng kebanggaan dan kesombongan, seringai mereka mengekspos keinginan balas dendam mereka untuk mengutuk. Mereka bersikeras bahwa dia tertangkap "pada tindakan" perzinahan, yang berarti mereka telah menyaksikannya dan menunggu saat ledakan kesempurnaan di atas kesalahan pasangan tersebut.

Yang mengejutkan mereka, Yesus tidak menjawabnya. Ia hanya berbalik, membungkuk, dan menulis dengan jari-Nya di tanah. Ia berpaling dari wajah mereka yang cemberut, untuk melihat dengan kasih sayang ke dalam mata wanita yang dilemparkan ke bawah untuk dipermalukan itu. Namun, ia tidak mengatakan apa-apa!

Ahli-ahli Taurat dan orang Farisi beranggapan bahwa keadaan diam-Nya berarti ia tidak tahu harus berkata apa. Akan tetapi, tidak diragukan lagi bahwa ia tahu persis bagaimana dan apa yang harus dikatakan. Keterampilan berbicara-Nya amat legendaris. Orang-orang selalu kagum pada otoritas-Nya saat berbicara, beberapa berkata, "Belum pernah seorang manusia berkata seperti orang itu!" ([Yohanes 7:46](#)). Jadi, diam-Nya adalah jeda sementara sebelum pelajaran kekal berlangsung, yang masih menghibur orang-orang yang berdosa dan bingung, yang disebut orang-orang kudus.

Yesus membungkuk di tempat wanita itu berada sehingga ia akhirnya bisa mengangkatnya ke tempat-Nya berdiri. Sementara penguasa agama berdiri untuk menghakimi, Sang Pencipta merendahkan diri, menjadi lebih rendah dari malaikat, dan membungkuk untuk menulis di tanah untuk menunjukkan kepada seorang wanita tak bernama, yang telah jatuh dan tidak bisa bangkit sendiri, bahwa Tuhan benar-benar peduli pada para pendosa (1 [Petrus 5:6-7](#)). Ia tidak membungkuk atau berdiri di atas satu lutut seperti sedang berbicara kepada bawahan-Nya. Ia dengan anggun turun dari tempat-Nya yang bermartabat, untuk menjadi setara dengan wanita yang bersalah dan direndahkan itu sehingga ia dapat melihat bahwa Yesus berada di sisinya.

Kemudian, ia menulis dengan jari-Nya dalam debu, menunjukkan bahwa ia menciptakan wanita itu dalam gambar-Nya sendiri, dan akan kembali menciptakan dirinya, tidak peduli seberapa rusak, terdistorsi, atau merosotnya ia oleh dosa.

Ia menulis di tanah dengan pukulan berani yang dinyatakan penuduhnya, "Yang satu ini adalah untuk Anda!" Dan, ketika mereka tetap meminta-Nya untuk menjawab, Yesus berdiri dan berkata kepada mereka, "Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu." ([Yohanes 8:7](#))

Ia membungkuk untuk kedua kalinya dan menulis di tanah lagi. Apa pun yang ditambahkan-Nya pada tulisan pertama begitu kuat sehingga penuduh tidak hanya melihatnya, tetapi juga "mendengar" dering di telinga mereka. "Satu per satu, mulai dari yang tertua" ([Yohanes 8:9](#)), yang seharusnya tahu lebih baik. Orang-orang pun mulai pergi, meninggalkan Yesus sendiri dengan perempuan itu, di mana dia berada di tanah, di tengah pengadilan perempuan. Kemudian, ia menyuruhnya berdiri, dan -- tampaknya, ia dengan lembut mengangkatnya -- Yesus memanggilnya sebagai "perempuan", sebuah panggilan mesra yang juga digunakan-Nya untuk ibu-Nya ([Yohanes 2:4](#)).

Ketika wanita itu dibawa dalam keadaan malu, penuduhnya memanggilnya ([Yohanes 8:4](#)) "Gunaika" -- seorang wanita konyol -- yang lemah dibebani dengan dosa dan dipimpin oleh keinginan fasik (2 Timotius 3:6), dan itulah dia sebelumnya. Akan tetapi, ketika Yesus membangkitkannya, ia mengubahnya menjadi "Gune" -- wanita dengan

janji dan tujuan -- yang diperintahkan-Nya untuk "pergi" dan "jangan berbuat dosa lagi!" ([Yohanes 8:11](#)).

Singkatnya, Yesus tidak memperhatikan atau diyakinkan oleh sikap dan tindakan, dan pandangan umum terhadap wanita pada masa-Nya. Sebaliknya, Ia menegaskan, menyembuhkan, dan menghargai mereka sebagai anak-anak perempuan yang dihargai Allah. Ia menjalin hubungan dengan wanita sebagai teman dekat yang dipilih-Nya untuk menjadi saksi-Nya kepada masyarakat. Walaupun Ia tidak meninggalkan ajaran yang jelas tentang bagaimana memperlakukan wanita, kata-kata dan tindakan Yesus menunjukkan beberapa prinsip yang mengatur hubungannya dengan mereka.

Pertama, Ia mencintai dan memperlakukan perempuan sebagai manusia yang diciptakan menurut gambar Allah. Ia mengabaikan perbedaan seksual atau jenis kelamin, atau menghindari perempuan sebagai penggoda (seperti yang dilakukan para penguasa agama pada masa-Nya), dan tidak menganggap mereka sebagai objek kepuasan seksual (seperti norma pada masa kini). Ia tidak menciptakan perbedaan yang luar biasa dalam penerimaan atau aturan keterlibatan perempuan, tetapi mendekati mereka sebagai individu yang bertanggung jawab dan memiliki kemampuan, yang - seperti rekan-rekan pria mereka -- adalah orang-orang berdosa yang diselamatkan oleh kasih karunia-Nya.

Kedua, Yesus memperbolehkan -- bahkan mendorong wanita untuk melebihi peran mereka -- yang didefinisikan secara kultural -- sebagai istri dan ibu. Ia secara terbuka menentang larangan budaya ketika menyangkut perempuan, dan menilai bobot mereka tidak berdasarkan penampilan luar, tetapi pada hati mereka dan kemauan untuk berada di dalam hubungan dengan Dia.

Ketiga, Ia mendorong para wanita untuk mengikuti dan melayani-Nya dengan kemampuan terbaik yang mereka miliki. Ia sengaja tidak menentukan wilayah-wilayah tertentu adalah bagi pelayanan kaum wanita, sementara wilayah lainnya bagi kaum pria. Ia dengan murah hati menegaskan kedua jenis gender saat mereka menanggapi panggilan-Nya dan mengambil inisiatif dalam mempraktikkan talenta mereka.

Keempat, Yesus menunjukkan bahwa Dia bersedia menantang norma-norma budaya dan tradisi keagamaan dalam rangka melestarikan hak-hak perempuan dan tetap setia pada visi kesetaraan yang lebih tinggi, yang harus menjadi norma di dalam Kerajaan Allah. (t/N. Risanti)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Women of Spirit

Alamat URL : <http://www.womenofspirit.com/?id=184>

Judul asli artikel : What Jesus Did for Women

Penulis artikel : Hyveth Williams

Tanggal akses : 10 Desember 2014

e-Wanita 140/Mei/2015: Kecantikan Lahiriah

Suara Wanita

Salam kasih dalam Kristus,

Apa arti kecantikan lahiriah bagi Anda, Sahabat Wanita? Banyak dari kita memiliki pengertian yang berbeda mengenai arti dari kecantikan lahiriah, yang bisa sangat beragam dan bertolak belakang satu dengan yang lain. Dalam edisi kali ini, kami akan mengulas topik mengenai kecantikan lahiriah dari sudut pandang Alkitab; bagaimana seharusnya kita memandang dan mendefinisikan kecantikan lahiriah itu. Kami sungguh berharap, apa yang kami sajikan kali ini akan memberi inspirasi yang berguna bagi Sahabat Wanita semua. Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati!

"Kamu akan menjadi mahkota keindahan di tangan TUHAN, dan mahkota kerajaan di tangan Allahmu." ([Yesaya 62:3](#), AYT Draft)

Pemimpin Redaksi e-Wanita,
N. Risanti
< okti(at)in-christ.net >
< <http://wanita.sabda.org/> >

Renungan Wanita: Bunga Rumput Juga Indah

Oleh: N. Risanti

Dulu, sebagai seorang remaja, saya tidak pernah percaya diri dengan kulit saya yang hitam, badan yang terlampau kurus, atau rambut yang sangat lurus dan tipis. Ditambah dengan sering mengonsumsi majalah remaja yang selalu menampilkan kecantikan fisik dan penampilan, semakin merosotlah pandangan saya terhadap diri sendiri. Ibarat bunga, saya merasa bahwa saya ini hanyalah "bunga rumput" yang biasa-biasa saja dan tidak tampak indah. Siapa yang akan memandang bunga rumput yang sederhana dan tidak semarak warnanya itu?

Seiring berjalannya waktu, pemikiran itu hilang dari pandangan dan perasaan saya. Setelah mengalami berbagai tahap dan proses dalam kehidupan, saya menyadari bahwa saya telah memiliki konsep diri yang salah mengenai penampilan fisik, yang saya rasa juga dialami oleh banyak remaja dan banyak wanita Kristen. Kita begitu terpaku pada penampilan luar, dan memiliki standar yang salah dalam menilai kecantikan. Dibanding dengan menilai diri kita sebagai "gambar dan rupa Allah" yang mulia ([Kejadian 1:26](#)), dan berupaya untuk mengembangkan perhiasan "... manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram, yang sangat berharga di mata Allah" ([1 Petrus 3:4](#)), kita malahan terlampau sibuk mendandani perhiasan lahiriah kita, yang sesungguhnya bersifat fana dan tidak menjadi sumber kepuasan dan sukacita yang sejati. Padahal, hanya dengan hidup di dekat Allah saja, serta dengan melakukan apa yang menjadi kehendak-Nya, kita akan beroleh sukacita dan kepuasan yang sejati.

Kini, saya tidak lagi memandang kecantikan hanya sebatas fisik semata, apalagi berdasarkan standar dunia yang sering kali mengelabui dan menjebak kita ke dalam perasaan dan konsep diri yang salah. Kecantikan akan terpancar dengan sendirinya ketika kita memiliki relasi yang dekat dengan Allah, senantiasa bersyukur, dan mengembangkan semua pikiran dan sifat yang baik, seperti yang sudah diteladankan oleh Tuhan Yesus. Lagi pula, hidup yang sudah Tuhan berikan ini juga terlalu besar dan luas untuk sekadar mementingkan dan memerhatikan masalah fisik dan penampilan semata. Ada banyak pekerjaan Tuhan yang menanti, yang bisa kita kerjakan untuk membuat hidup ini menjadi berarti, berguna, dan indah.

Jadi, siapa bilang bunga rumput tidak indah dan berguna? Di tangan yang tepat, ia akan menjadi sebuah rangkaian yang indah dan cantik, yang akan sangat bernilai dan disukai banyak orang. Di tangan Tuhan pun, kita dapat menjadi indah dan menjadi alat yang berguna untuk menarik banyak orang kepada-Nya, asalkan kita mau menyediakan hati dan hidup senantiasa kepada-Nya. Amin.{{#if:|

Dunia Wanita: Apakah Kecantikan Fisik Penting?

Pesan ini merupakan salah satu budaya kita yang dengan sungguh-sungguh diajarkan kepada anak perempuan dan para perempuan, dan dimulai pada masa awal kanak-kanak. Muncul kepada kita dari hampir segala sisi: televisi, film, musik, majalah, buku, dan iklan. Dalam kekompakan yang hampir sempurna, mereka melukiskan gambaran apa yang sebenarnya penting bagi kita. Akibatnya, para wanita bersikeras bahwa apa yang paling penting bagi mereka adalah keindahan-keindahan fisik. Bahkan, orang tua, saudara, guru, dan teman-teman kadang-kadang tanpa disadari menambahkan perbuatan yang senantiasa diulang: anak-anak "tersayang" mendapatkan ooh, aah, dan perhatian yang memuja, sementara anak-anak yang kurang menarik, kelebihan berat badan, atau kurus, mungkin menjadi sasaran kata-kata yang tidak baik, ketidakpedulian, atau bahkan penolakan secara terbuka.

Saya percaya bahwa kesukaan kita dengan penampilan luar akan kembali kepada wanita pertama. Apakah Anda ingat pada apa yang menarik Hawa kepada buah terlarang?

"Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya" ([Kejadian 3:6](#))

Buah itu memiliki daya tarik fungsional (itu "baik untuk dimakan"); juga menarik keinginannya untuk memiliki kebijaksanaan. Akan tetapi, yang sama pentingnya adalah fakta bahwa buah itu "enak dipandang" -- artinya, menarik secara fisik.

Musuh berhasil memengaruhi wanita untuk menghargai penampilan fisik lebih tinggi daripada kualitas diri yang kurang terlihat secara kasat mata, seperti kepercayaan dan ketaatan. Masalahnya bukan karena buah itu "indah" -- Tuhan telah membuat seperti itu. Juga tidaklah salah bagi Hawa untuk menikmati dan menghargai keindahan ciptaan Tuhan. Masalahnya adalah karena Hawa memberi penekanan yang berlebihan pada tampilan luar. Dalam melakukannya, ia percaya dan bertindak berdasarkan kebohongan. Prioritas yang Hawa letakkan pada daya tarik fisik menjadi pola yang kemudian diterima oleh semua manusia.

Sejak saat itu, ia dan suaminya melihat diri dan tubuh fisik mereka sendiri melalui mata yang berbeda. Mereka menjadi sadar diri dan malu akan tubuh mereka -- tubuh yang telah dibentuk oleh Sang Ahli, Pencipta yang penuh kasih. Mereka segera berusaha untuk menutupi tubuh mereka, takut dengan risiko terlihat satu dengan yang lain.

Penipuan bahwa kecantikan fisik harus dihargai di atas keindahan hati, jiwa, dan kehidupan, membuat pria maupun wanita merasa tidak menarik, malu, dan terus merasa berputus asa.

Ironisnya, mengejar kecantikan fisik selalu menjadi tak terjangkau, sulit dipahami, tujuan yang selalu berada di luar jangkauan.

Orang mungkin bertanya, berapa banyak kerusakan yang diakibatkan jika kita menempatkan nilai yang berlebihan pada fisik dan kecantikan eksternal? Mari kita kembali ke premis kita: Apa yang kita percaya akhirnya menentukan bagaimana kita hidup. Jika kita percaya sesuatu yang tidak benar, cepat atau lambat, kita akan bertindak atas kebohongan itu; percaya dan bertindak atas kebohongan membawa kita ke dalam perbudakan.

Kutipan-kutipan di bawah ini berasal dari beberapa wanita yang percaya ada sesuatu mengenai keindahan yang tidak benar. Apa yang mereka percaya berdampak pada cara mereka merasa tentang diri mereka sendiri, dan menyebabkan mereka membuat pilihan yang menempatkan diri mereka dalam perbudakan.

"Saya percaya bahwa kecantikan luar (tubuh saya) adalah hal yang berharga tentang saya terhadap siapa pun, terutama laki-laki. Saya memilih untuk mengambil keuntungan dari kecantikan itu demi mendapatkan perhatian yang begitu saya dambakan. Saya pun menjadi seorang pecandu seks."

"Saya punya saudari yang cantik, yang saya puja, tetapi saya biasa-biasa saja. Saya selalu percaya bahwa diri saya berada di bawah, dan bahwa saya harus tampil untuk diterima oleh orang lain. Saya melihat bahwa orang-orang yang cantik mendapatkan keuntungan dalam hidup. Saya hanya dapat menerima bahwa saya tidak akan menjadi seperti itu, dan saya terikat pada persepsi dari penampilan saya."

"Sepanjang hidup, saya percaya bahwa harga diri saya didasarkan pada penampilan, dan tentu saja saya tidak pernah tampil seperti yang dunia syaratkan, jadi saya selalu memiliki harga diri yang rendah. Saya mengembangkan kebiasaan makan yang salah, seorang pecandu makanan, dan berjuang dalam pernikahan saya dengan persepsi bahwa saya tidak menarik, dan bahwa suami saya selalu melihat wanita lain yang menarik baginya."

Membanding-bandingkan, iri hati, persaingan, pergaulan bebas, kecanduan seksual, gangguan makan, mengenakan gaun yang tidak sopan, perilaku yang genit, dan masih banyak lagi daftar sikap dan perilaku yang berakar pada pandangan palsu tentang keindahan. Apa yang dapat membebaskan wanita dari perbudakan ini? Hanya kebenaran yang dapat mengatasi kebohongan yang kita percaya. Firman Allah memberitahukan kepada kita kebenaran tentang sifat fana dari kecantikan fisik dan pentingnya mengejar kecantikan dari dalam yang abadi:

"Kemolekan adalah bohong dan kecantikan adalah sia-sia, tetapi isteri yang takut akan TUHAN dipuji-puji." ([Amsal 31:30](#))

"Perhiasanmu janganlah secara lahiriah, yaitu dengan mengepang-kepang rambut, memakai perhiasan emas atau dengan mengenakan pakaian yang indah-indah, tetapi perhiasanmu ialah manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram, yang sangat berharga di mata Allah. Sebab demikianlah caranya perempuan-perempuan kudus dahulu

berdandan, yaitu perempuan-perempuan yang menaruh pengharapannya kepada Allah" ([1 Petrus 3:3-5](#))

Ayat-ayat ini tidak mengajarkan bahwa kecantikan fisik bagaimanapun bersifat dosa, atau adalah salah untuk memperhatikan penampilan luar kita, seperti yang dipikirkan oleh beberapa orang. Itu sama halnya dengan kebohongan yang menempatkan penekanan yang berlebihan pada kecantikan luar.

Tidak satu pun ayat Alkitab mengutuk kecantikan fisik atau yang menyarankan bahwa penampilan luar tidak penting. Yang dikutuk adalah rasa bangga dalam kecantikan fisik yang diberikan Tuhan, memberi perhatian berlebihan kepada kecantikan fisik, atau menekankan pada hal-hal fisik, dan mengabaikan masalah-masalah hati.

Salah satu strategi Setan adalah supaya kita berpindah dari satu hal ekstrem ke hal ekstrem lainnya. Ada keengganan yang tumbuh di budaya kita untuk hal kerapian, ketertiban, dan daya tarik dalam pakaian dan penampilan fisik. Saya kadang-kadang ingin berkata kepada wanita Kristen, "Apakah Anda tahu siapa Anda? Tuhan membuat Anda seorang wanita. Terimalah karunia-Nya. Jangan takut untuk menjadi feminin dan menambahkan keindahan fisik serta spiritual, pada kenyataan di tempat Dia telah menempatkan Anda. Anda adalah anak Tuhan. Anda adalah bagian dari mempelai Kristus. Anda adalah kepunyaan Raja -- Anda sudah dibayar lunas. Berpakaianlah dan lakukan hal-hal yang mencerminkan panggilan Anda yang tinggi dan suci tersebut. Allah telah memanggil Anda keluar dari sistem dunia ini -- jangan biarkan dunia menekan Anda ke dalam cetakannya. Jangan berpikir, berpakaian, atau bertindak seperti dunia. Secara lahiriah maupun batiniah, biarkan orang lain melihat perbedaan yang dibuat-Nya dalam hidup Anda."

Kita sebagai wanita Kristen harus berusaha mencerminkan keindahan, ketertiban, keunggulan, dan kasih karunia Allah melalui kepribadian kita, baik dalam penampilan luar maupun dalam.

Para istri kristiani bahkan lebih banyak memiliki alasan untuk menemukan keseimbangan yang tepat dalam hal ini. "Istri yang saleh" dalam Amsal 31 adalah istri yang sehat secara fisik, maupun dalam berpenampilan (ayat 17, 22). Dia menjadi pujian bagi suaminya. Jika istri berpenampilan dengan cara yang buruk dan berantakan, jika dia tidak peduli atas penampilan fisiknya, dia mencerminkan hal yang negatif pada suaminya (dan pada Mempelai Pria surgawi).

Selanjutnya, jika dia tidak mencoba untuk secara fisik tampil menarik untuk suaminya, Anda dapat merasa yakin bahwa wanita lain di luar sana akan berdiri dalam antrian untuk mendapatkan perhatian suaminya.

Ketika Rasul Paulus menulis kepada Timotius tentang bagaimana hal-hal seharusnya berlaku di dalam gereja, ia juga memperhatikan tentang cara berpakaian wanita. Perintahnya menunjukkan keseimbangan antara sikap batin hati wanita dan penampilan dan perilakunya. Paulus mendesak perempuan untuk:

"... Hendaklah ia berdandan dengan pantas, dengan sopan dan sederhana, rambutnya jangan berkepang-kepang, jangan memakai emas atau mutiara ataupun pakaian yang mahal-mahal, tetapi hendaklah ia berdandan dengan perbuatan baik, seperti yang layak bagi perempuan yang beribadah." (1 Timotius 2: 9-10)

Kata-kata yang diterjemahkan sebagai "menghias" dan "sederhana" dalam teks ini berarti "tertib, diatur dengan baik, layak". Itu semua berbicara tentang "pengaturan yang harmonis".

Penampilan luar dari wanita Kristen adalah untuk mencerminkan hati yang sederhana, murni, dan tertata baik. Pakaian dan gaya rambutnya tidak boleh mengganggu atau menarik perhatian pada dirinya sendiri dengan menjadi boros, ekstrem, atau tidak senonoh. Dengan cara ini, ia mencerminkan kondisi sebenarnya dari hatinya serta hubungannya dengan Tuhan, dan dia membuat Injil menarik bagi dunia. (t/N. Risanti)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Revive Our Hearts

Alamat URL : <https://www.reviveourhearts.com/articles/does-physical-beauty-matter/>

Judul asli artikel : Does Physical Beauty Matter?

Penulis artikel : Nancy Leigh DeMoss

Tanggal akses : 23 Oktober 2014

Stop Press: Bergabunglah Dengan Facebook Kisah!

Anda mencari komunitas seputar kesaksian cinta kasih Allah? Mari bergabung dalam Facebook KISAH, Anda akan menemukan sebuah komunitas yang di dalamnya terdapat banyak kesaksian dari saudara-saudari seiman, sehingga ada banyak berkat lagi yang akan Anda dapatkan dalam komunitas ini.

Silakan bergabung ke < <http://fb.sabda.org/kisah> >.

Tuhan Yesus memberkati.

e-Wanita 141/Juni/2015: Kecantikan Batiniah

Suara Wanita

Masih terkait dengan tema dalam edisi bulan lalu, edisi e-Wanita bulan Juni ini akan menyoroti masalah tentang kecantikan wanita, terutama dalam hal kecantikan batiniah. Dalam edisi di bulan Juni ini, kami akan memberikan wawasan bagi para pembaca e-Wanita untuk menumbuhkan kecantikan batiniah, serta renungan yang dapat menjadi bahan refleksi kita bersama untuk memikirkan kembali kecantikan apakah yang sebenarnya sedang berusaha untuk kita kembangkan saat ini.

Kiranya melalui kedua sajian kami dalam edisi kali ini, pembaca e- Wanita akan semakin memahami kecantikan seperti apa yang dipandang berharga oleh Tuhan, dan yang sekaligus dapat membawa kemuliaan bagi nama-Nya.

Tuhan memberkati!

Pemimpin Redaksi e-Wanita,
N. Risanti
< okti(at)in-christ.net >
< <http://wanita.sabda.org/> >

Renungan Wanita: Kecantikan Sejati

Budaya kita mendorong perempuan untuk menumbuhkan kecantikan yang hanya terletak di permukaan. Namun, Allah memerintahkan kita untuk mengejar kecantikan batin yang sangat berharga. Seorang wanita yang menumbuhkan kecantikan batin, yang takut akan Allah dan hidup untuk melayani orang lain, akan membuat perbedaan dalam kehidupan masyarakat. Kecantikannya akan membuat dampak yang abadi pada kehidupan yang disentuhnya.

Kecantikan yang mana yang kita usahakan untuk bertumbuh? Apakah kita dengan sengaja menumbuhkan kecantikan batin, atau kita lebih memperhatikan penampilan luar? Cara kita memikirkan dan mengurus penampilan pribadi kita benar-benar menjadi cermin dari hati kita. Dengan mencerminkan, baik motivasi yang saleh atau motivasi egois, kita mengungkapkan apakah prioritas kita adalah untuk menumbuhkan kecantikan batin atau kecantikan luar.

Berikut ini adalah "cek hati", yaitu tes untuk tujuan pemeriksaan diri yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk membantu kita membedakan pikiran, motif, dan tujuan kita, yang berkaitan dengan masalah kecantikan.

- Apakah sehari-hari saya menghabiskan lebih banyak waktu merawat

penampilan pribadi saya daripada melakukan studi Alkitab, doa, dan ibadah?

- Apakah saya menghabiskan uang yang berlebihan pada pakaian, rambut,

dan riasan, atau semua itu adalah sesuatu yang memuat penghormatan kepada Allah?

- Apakah saya ingin menurunkan berat badan agar "merasa lebih baik

dengan diri sendiri", atau apakah saya ingin melakukan disiplin diri bagi kemuliaan Allah?

- Apakah saya ada dalam pencarian untuk menjadi langsing demi

mengesankan orang lain, atau apakah saya berusaha untuk menumbuhkan kebiasaan makan yang menghormati Allah?

- Apakah saya berolahraga untuk mencoba membuat atau mempertahankan

"sosok yang baik", atau apakah saya berolahraga untuk menguatkan tubuh saya untuk melakukan pelayanan kepada Allah?

- Apakah ada sesuatu tentang penampilan saya yang saya harapkan bisa

berubah, atau apakah saya sungguh-sungguh bersyukur kepada Tuhan atas cara-Nya menciptakan saya?

- Apakah saya iri dengan penampilan orang lain, atautkah saya benar-

benar senang ketika saya mengamati perempuan lain yang lebih menarik secara fisik daripada saya?

- Apakah saya menginginkan isi lemari orang lain, atau apakah saya

benar-benar bersukacita ketika wanita lain mampu membayar dan membeli pakaian baru?

- Ketika saya menghadiri sebuah acara atau kegiatan, apakah saya

dengan berdosanya membandingkan diri dengan orang lain, atau apakah saya pergi dengan meminta Tuhan untuk menunjukkan siapa yang saya cintai dan bagaimana saya melakukannya?

- Apakah saya pernah berpakaian tidak sopan dengan maksud untuk

menarik perhatian pada diri sendiri, atau apakah saya selalu berpakaian dengan cara yang menyenangkan Tuhan?

Mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini secara konsisten dapat membantu kita menyaring nilai-nilai duniawi dan menumbuhkan hati untuk melakukan prioritas Allah. (t/N. Risanti)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Revive our Hearts

Alamat URL : <https://www.reviveourhearts.com/articles/true-beauty-1/>

Judul asli artikel : True Beauty

Penulis artikel : Carolyn Mahaney

Tanggal akses : 20 Januari 2015

Wawasan Wanita: Menumbuhkan Kecantikan Batiniah

Ditulis oleh: N. Risanti

Apakah Anda mengenal seseorang yang tidak memenuhi standar dunia dalam hal kecantikan, tetapi Anda melihatnya sebagai seorang wanita yang cantik dan simpatik? Dulu, saya menganggap kecantikan fisik adalah sesuatu yang sudah berasal "dari sananya", dan beruntunglah orang yang dikaruniai anugerah tersebut semenjak lahir. Namun, saya harus mengoreksi kembali pemikiran tersebut karena kemudian saya menjumpai wanita-wanita yang dalam standar dunia adalah tidak cantik, tetapi begitu menarik dan menyenangkan untuk dilihat.

Wanita-wanita yang saya maksudkan ini adalah wanita-wanita beriman, yang berasal dari segala jenis golongan, tingkat pendidikan, bahkan usia. Wanita-wanita tersebut bahkan tidak mengenakan make up, tidak mengikuti mode atau tren hidup terbaru, dan mereka hanya berpakaian dengan amat sederhana. Akan tetapi, wajah mereka teduh, pancaran mata mereka bersinar ramah, tutur bahasa mereka hangat, senyum mereka tulus, dan mereka memiliki sifat-sifat yang baik. Semua itu membuat mereka menjadi pribadi yang menarik sehingga saya, Anda, serta siapa pun juga pasti akan senang berada di dekat wanita-wanita seperti itu. Mereka itulah wanita-wanita yang memiliki kecantikan batiniah, yang nilainya jauh melebihi kecantikan fisik yang hanya mengetengahkan apa yang tampak di luar dan bersifat sementara.

Sebagai pengikut Kristus, saya rasa sudah seharusnya kita berupaya untuk menumbuhkan kecantikan batiniah kita. Bukan semata-mata untuk dianggap cantik dan menarik, atau hanya karena kita ingin menutupi kekurangan fisik yang tidak dapat kita terima. Akan tetapi, lebih dari itu, karena kita tahu bahwa dengan mengembangkan kecantikan batiniah, kita akan mampu menghadirkan kemuliaan Allah di dalam diri kita. Dengan menjadi pribadi yang ramah, rendah hati, tulus, dan menunjukkan sikap penguasaan diri serta pemikiran yang positif, kita akan menarik banyak orang kepada Kristus. Hal itu tidak akan terjadi jika kita justru menampilkan sifat-sifat yang negatif dan cenderung memikirkan diri sendiri.

Untuk menumbuhkan kecantikan batiniah di dalam diri kita, ada beberapa hal yang harus kita lakukan. Dan tentu, tidak ada cara instan yang dapat memunculkannya, selain bahwa kita perlu berlatih, berproses, bergumul, dan yang terutama, berelasi dengan Allah secara terus-menerus. Nah, berikut adalah hal-hal yang harus kita lakukan untuk terus menumbuhkan manusia batiniah kita yang akan memancarkan kemuliaan Allah dalam diri kita, dan dipandang sangat berharga di hadapan Allah.

1. Menjalin relasi yang dekat dengan Allah.
Dengan menumbuhkan relasi yang dekat dengan Allah, kita akan semakin mengasihi Allah, dan itu akan mengubah segala sesuatu dalam diri kita: cara pandang kita, cara hidup kita, dsb.. Kita tidak lagi dikuasai oleh roh-roh duniawi

dan keinginan daging, sebaliknya hidup oleh Roh. Kehidupan yang dipimpin oleh Roh akan memungkinkan kita untuk menghasilkan buah-buah roh, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri ([Galatia 5:22-23](#)). Jika sifat-sifat tersebut adalah sifat-sifat yang mengisi hati dan pikiran kita senantiasa, sifat-sifat itu akan terpancar dengan sendirinya melalui kehidupan yang kita bawa dan jalani setiap hari.

2. Menyediakan waktu-waktu khusus untuk Allah.

Bagaimana kita dapat menumbuhkan relasi yang dekat dengan Allah? Dengan menyediakan waktu setiap hari untuk membaca firman-Nya, berdoa, bersaat teduh, dan beribadah. Kita tidak hanya akan semakin mengenal pribadi Allah dan kehendak-Nya dengan senantiasa melakukan semua hal tersebut, tetapi juga sekaligus menumbuhkan iman kita di dalam fondasi yang tepat. [Yeremia 17:7-8](#) menyatakan dengan jelas apa yang akan terjadi dalam hidup ini apabila kita senantiasa mengandalkan hidup kepada-Nya, "ia akan seperti pohon yang ditanam di tepi air, yang merambatkan akar-akarnya ke tepi batang air, dan yang tidak mengalami datangnya panas terik, yang daunnya tetap hijau, yang tidak kuatir dalam tahun kering, dan yang tidak berhenti menghasilkan buah".

Ketika hidup seorang wanita senantiasa berada di dekat Allah, ia senantiasa akan mengalami sukacita dan damai sejati, yang tidak dapat diperoleh dari usaha untuk mempercantik diri selama berjam-jam.

3. Bermula dari pikiran.

"Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu." Saya rasa, [Filipi 4:8](#) ini menjadi ayat yang sangat baik bagi kita untuk mulai berpikir positif saat ini. Pemikiran positif bukan saja akan menimbulkan karakter dan sifat yang baik, tetapi terlebih lagi akan menentukan ke arah mana hidup kita akan dibawa. Wanita-wanita yang berpikir baik dan positif akan membawa pengaruh yang positif kepada lingkungannya dan menjadi bagian dari penyelesaian masalah. Mereka biasanya bertindak lebih efektif dan tidak menyia-nyaiakan waktu mereka untuk melakukan hal-hal yang tidak berguna yang akan membawa mereka kepada masalah. Pikirkan salah seorang tokoh wanita terkemuka dalam Alkitab, dan saya rasa Anda akan mendapati mereka semua adalah wanita dengan pikiran yang positif dan mulia, yang dipakai secara efektif oleh Allah untuk menjadi berkat bagi banyak orang.

Lagi pula, Anda tidak suka berada di dekat seseorang yang suka mengeluh dan selalu mengatakan hal-hal yang buruk, baik tentang dirinya, orang lain, maupun situasi yang ada di sekitarnya, bukan? Wanita yang berpikir positif akan selalu menarik dan menyenangkan orang-orang di sekitarnya.

4. Memiliki kasih dan kepedulian.

Ketika Anda mengasihi Allah, Anda akan mengasihi sesama. Itu bukan sesuatu yang terpisah karena Anda mengetahui bahwa Allah yang Anda kasihi adalah juga Allah yang sangat mengasihi manusia, termasuk kita yang sudah ditebusnya. Tidak mudah bagi dunia ini untuk mengasihi, tetapi bagi kita yang sudah mengalami hidup yang baru di dalam Kristus, mengasihi adalah sebuah panggilan, dan bukan pilihan. Relasi kita dengan Allah atau pengetahuan kita

yang dalam mengenai firman Tuhan, sesungguhnya akan sia-sia jika tidak kita aplikasikan dengan mengasihi sesama. "Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu" dan, "... hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu," ujar Rasul Paulus dalam [Efesus 4:2](#); 32 memberikan kita arah dan kejelasan bahwa kasih harus berwujud dalam praktik dan perbuatan. Tanpa hidup yang memiliki kasih, maka seperti dikatakan oleh Rasul Paulus, "aku bukanlah apa-apa." (1 Kor. 13:2, AYT Draft). Lebih jauh lagi, ketika kita menjadi pribadi yang selalu bersedia untuk mendukung dan membantu sesama, kesempatan untuk memberitakan Injil akan menjadi lebih terbuka bagi kita.

5. Rasa syukur.

"Aku akan bersyukur kepada-Mu, sebab aku dibuat dengan dahsyat dan ajaib; ajaib perbuatan-Mu, dan jiwaku benar-benar mengetahuinya." ([Mazmur 139:14](#), AYT Draft). Pada akhirnya, ketika kita menjadi pribadi yang penuh dengan rasa syukur atas segala yang telah dikerjakan-Nya dalam hidup kita, kita akan mampu merefleksikan hidup yang penuh dengan sukacita dan berkemenangan. Kita tidak akan pernah mengeluh atau menyesali apa yang telah terjadi, kecuali bersyukur dan bersyukur atas segala kasih dan anugerah Tuhan yang besar terhadap diri kita. Tidak ada kondisi, keadaan fisik, atau bahkan penderitaan yang dapat memisahkan kita dari kasih Tuhan, dan itu adalah sesuatu yang amat berharga dalam hidup ini, yang tidak dapat digantikan oleh apa pun.

Mungkin, beberapa fase atau tahapan dalam kehidupan harus kita lalui sebelum mencapai titik seperti yang dialami oleh pemazmur ketika menuliskan ayat di atas. Akan tetapi, tidak ada pencapaian yang tidak dimulai dari langkah awal. Karena itu, mari kita mulai lebih banyak bersyukur saat ini, dan mulai lebih banyak tersenyum dengan memikirkan semua kebaikan Tuhan. Percaya atau tidak, hidup Anda akan banyak diubahkan ketika Anda telah sering melakukannya.

Sumber bacaan:

1. Overton, Roger. 2009. "Beauty in the Bible". Dalam <http://afcm.in.org/ateam/1481/beauty-in-the-bible>
2. Heeren, Jennifer. 2012. "A Guide to True Beauty". Dalam <http://www.crosswalk.com/faith/women/a-guide-to-true-beauty.html>
3. St. James, Rebecca. 2005. "Rebecca St. James: True Beauty". Dalam http://www.cbn.com/family/Youth/Sheteen_beauty.aspx
4. Kendra. "What Others Think About You". Dalam <http://www.christianwomenrock.com/what-others-think.html>

e-Wanita 142/Juli/2015: Pergaulan Wanita Kristen

Suara Wanita

[Yohanes 15:15](#), Yesus mengatakan bahwa Ia menyebut kita sebagai sahabat, karena Ia telah memberitahukan kepada kita segala sesuatu yang telah Ia dengar dari Bapa-Nya. Dari sana, kita dapat mengetahui bahwa konsep persahabatan menurut Yesus adalah dengan berbagi dan memberitakan firman Tuhan, sehingga setiap orang yang terlibat di dalamnya akan semakin bertumbuh dan berbuah di dalam Kristus. Dan memang, selama hidup-Nya di dunia, Yesus telah membawa perubahan yang amat berarti bagi mereka yang menjadi sahabat-Nya. Ia tidak hanya berbagi firman serta membangun karakter dan kehidupan mereka, tetapi juga berbagi hidup dan memberi hidup-Nya bagi kita semua. Tidakkah itu menjadi teladan yang paling indah bagi sebuah persahabatan?

Untuk mengupas topik tentang pergaulan wanita Kristen dalam hal menjalin persahabatan dan pertemanan, edisi e-Wanita kali ini akan menyajikan satu artikel yang terkait dengan tema tersebut, terutama dalam hal berbagi iman. Semoga artikel e-Wanita di bulan Juli ini akan membawa dampak yang positif bagi persahabatan Anda.

"Aku menyebut kamu sahabat karena semua yang Aku dengar dari Bapa, telah Aku beritahukan kepadamu." ([Yohanes 15:15](#), AYT Draft)

Pemimpin Redaksi e-Wanita,
N. Risanti
< okti(at)in-christ.net >
< <http://wanita.sabda.org/> > {{#if:|

Wawasan Wanita: Bagikan Iman Anda Melalui Persahabatan

Beberapa dari kita memiliki kesulitan dalam mengekspresikan diri kita sendiri. Kita tidak mampu untuk bercakap-cakap. Kita tidak jenaka. Apabila tidak berada bersama dengan orang-orang terdekat atau yang kita kenal dengan baik, kita bahkan akan tidak yakin apa yang harus dikatakan. Beberapa orang bahkan tidak pergi ke gereja karena mereka tidak tahan membayangkan berbicara dengan orang yang mereka tidak kenal. Yang lainnya pergi ke gereja, tetapi tiba pada menit terakhir, duduk di barisan belakang, dan segera bergegas keluar dari pintu setelah kata "Amin," diucapkan.

Namun, sebagai orang Kristen, adalah tanggung jawab kita untuk berkomunikasi dengan orang lain, untuk membagikan iman kita. "Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik. Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat." ([Ibrani 10:24-25](#)) Akan tetapi, bagaimana kita bisa membagikan iman kita dan mendorong satu sama lain dalam hidup kekristenan jika kita tidak mau tinggal bersama-sama dan berkomunikasi dengan orang lain?

Editor saya tidak suka seorang penulis yang menjanjikan tiga, tujuh, atau sepuluh kunci supaya fasih berbicara secara instan atau langkah instan apa pun, dan ia benar. Tidak ada hal yang bersifat ajaib. Akan tetapi, biarkan saya, sebagai seorang yang tidak terlalu pandai berbicara, membagikan beberapa pelajaran.

Anda Dapat Belajar untuk Berbicara dengan Orang Lain

Saya telah mempelajari bahwa Anda dapat belajar bagaimana berbicara dengan orang lain. Dan, tempat manakah yang lebih baik untuk belajar daripada di pelayanan-pelayanan ibadah? Praktikkanlah hal itu di gereja. Mulailah dengan mengenal orang-orang yang merasa mudah untuk berbicara dengan orang lain. Yang harus Anda lakukan adalah bertanya kepada mereka bagaimana kabar mereka, dan kemudian tetap berada di sana untuk mendengarkan. Jika mereka mengungkapkan masalah mereka pada minggu itu, dan Anda memiliki hal yang mirip dengan apa yang terjadi pada Anda, berbagilah pengalaman dengan mereka.

Anda akan mengetahui bahwa dengan membiarkan orang berbicara tentang masalah mereka, akan membantu mereka mengetahui bahwa orang lain peduli kepada mereka. Minggu depan, berbicaralah dengan orang-orang ini lagi. Karena Anda telah berbicara dengan mereka sebelumnya, Anda akan memiliki topik yang sama untuk dibahas, dan kemudian bicaralah dengan satu atau dua orang lagi.

Mendengarkan Secara Efektif

Salah satu aspek yang paling penting dan paling diabaikan dalam berkomunikasi dengan orang lain adalah mendengar secara efektif. Rasul Paulus mendorong orang Kristen untuk "Saling tolong menolonglah dalam menanggung beban. Dengan demikian, kamu akan menaati hukum Kristus." ([Galatia 6:2](#), AYT Draft). Untuk saling berbagi beban, kita perlu mengetahui apa yang menjadi beban mereka.

Sering kali, teman atau kenalan akan bersungguh-sungguh mendekat kepada Tuhan ketika mereka ada dalam berbagai percobaan. Akan tetapi, jika mereka merasa tidak nyaman mendiskusikan masalah mereka dengan Anda, mereka tidak akan mampu berbagi beban dengan Anda. Ketika orang mengekspresikan perasaan mereka, mereka sangat menginginkan untuk didengar. Jika Anda adalah seorang pendengar yang baik, mereka akan berbicara dengan Anda.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menjadi pendengar yang lebih baik adalah dengan mendengarkan dengan pandangan terbuka. Jika Anda berespons terkejut dan mulai menilai dan mencari-cari kesalahan, dan kemudian mencoba untuk memperbaiki individu, Anda telah kehilangan kesempatan Anda untuk berbagi berkat. Dunia ini bukanlah tempat yang mudah, dan beberapa orang memiliki waktu yang lebih sulit menghadapi kehidupannya daripada orang lain. Bukankah kita semua pernah melakukan kesalahan dalam menilai orang dan kemudian harus menanggung akibatnya? Dengarkan dengan penuh kasih. Orang-orang lebih membutuhkan simpati, bukan penghakiman.

Cara lain untuk menjadi pendengar yang baik adalah dengan mendengarkan secara aktif. Jika Anda tidak yakin Anda mengerti, ulangi kata-kata yang sedang dikatakan teman Anda kepada Anda. Misalnya, "Jika saya tidak salah dengar, Anda mengatakan", atau, "Dengan kata lain, Anda berpikir bahwa", "Kamu merasa seperti itu karena", "Saya tahu, yang kamu maksudkan adalah" Mengulangi apa yang teman Anda katakan dengan kata-kata Anda sendiri dapat membantu Anda berfokus pada apa yang ia katakan. Hal ini juga membatasi adanya kesalahpahaman.

Jadilah pendukung. Jika Anda dapat membantu, lakukanlah. Juga, tawarkan untuk berdoa tentang masalah tersebut. Biarkan teman Anda tahu bahwa Anda memiliki hubungan yang dekat dengan Allah, dan bahwa Allah peduli ketika kita menderita.

Siapakah Aku?

Yakobus memberi kita petunjuk lain untuk berbagi iman kita.

"Karena itu, hendaklah kamu saling mengaku dosamu." ([Yakobus 5:16](#), AYT Draft) Itu adalah hal yang benar, untuk membagikan iman kita, kita harus bisa berbagi hidup kita. Kita harus mampu mengakui bahwa kita memiliki sifat manusia berdosa juga. Kita mungkin memiliki kesalahan yang sama seperti orang lain. Dengan berbagi diri sendiri berarti Anda mengakui bahwa Anda telah membuat kesalahan, baik Anda seorang Kristen atau bukan. Hal ini akan membantu orang lebih terhubung dengan Anda.

Tidak mudah bagi kebanyakan dari kita untuk menyatakan siapa diri kita. Kita takut bahwa jika orang lain benar-benar tahu seperti apa sebenarnya diri kita, mereka akan kurang menghormati kita dan menolak kita. Akan tetapi, yang sering terjadi adalah sebaliknya. Katakanlah, contohnya, bahwa Anda tidak membiarkan John, seorang teman di kantor Anda tahu bahwa Anda adalah seorang Kristen. John adalah pria yang baik, tetapi kadang-kadang ia menceritakan sebuah cerita yang tidak pada tempatnya. Anda secara tidak nyaman menertawakan lelucon yang dibuatnya, tetapi di dalam hati, Anda tidak tertawa. Setelah semua itu, Anda tidak ingin John berpikir Anda sok alim. Anda tidak sedang membantu John dengan menyembunyikan darinya apa yang benar-benar Anda rasakan. Suatu hari, John mungkin memerlukan teman yang bisa diajak berdiskusi tentang Tuhan.

Bagaimana Anda membiarkan dia tahu? Mulailah dengan santai menyebutkan sesuatu yang lucu tentang yang anak Anda katakan di gereja akhir pekan lalu. Atau, bicarakan tentang mengapa tim softball gereja Anda kalah di pertandingan terakhirnya. Membiarkan John tahu bahwa Anda terlibat di gereja, mengirimkan pesan kepadanya bahwa Anda adalah seorang Kristen. Dia tidak akan terkejut seperti yang Anda bayangkan. Dulu, ia mungkin telah merasakan sesuatu yang berbeda tentang Anda. Mengetahui Anda seorang Kristen menjelaskan kepadanya alasan mengapa sesuatu yang berbeda itu Anda lakukan.

Dia mungkin akan membuat lelucon tentang kekristenan Anda. Tidak apa-apa. Mungkin juga dia tidak tertarik lebih lanjut. Akan tetapi, jika dia merasa tertarik, Anda memiliki kesempatan untuk berbagi keyakinan pribadi Anda tentang Kristus. Siap sedialah jika kesempatan ini datang. Anda tidak pernah tahu dalam keadaan apa Anda mungkin menemukan kesempatan bersaksi tentang iman Anda.

Menantu saya, Alan, adalah wakil presiden sebuah perusahaan listrik di kota besar di Texas. Pada satu akhir pekan, seorang wanita Afrika- Amerika tua di gerejanya meminta bantuannya. Sebuah angin topan telah menghantam pohon sehingga roboh menimpa rumahnya. Alan, yang juga seorang ahli dalam kelistrikan, mulai bekerja memperbaiki kerusakan yang terjadi di rumah tersebut.

Orang-orang berdiri di bangku dan gemetar tangannya. Alan mengenal Willie Mae dengan baik. Dia dan orang lainnya, telah membantunya sebelumnya. Wanita ini mengurus beberapa cucu dan kadang-kadang juga telah membuka rumahnya untuk orang lain. Dia telah membangun sebuah rumah kecil di belakang rumahnya, yang semua dikerjakannya sendirian untuk membuat rumahnya terbuka sehingga dapat ditinggali anggota keluarga dan orang lain yang membutuhkan.

Setelah memperbaiki kerusakan, Alan harus memanggil petugas PLN supaya listrik dinyalakan kembali. Ketika petugas PLN datang, petugas tersebut tidak senang dengan apa yang ia temukan. Kabel di rumah Willie Mae yang sudah terpasang tidak memenuhi standar. Alan mulai menjelaskan situasinya, menceritakan tindakan kemanusiaan yang dilakukan Willie Mae di lingkungan. Dia mengatakan kepada petugas PLN ini bahwa ia

tidak mampu membayar biaya untuk memiliki saluran listrik yang dikerjakan oleh petugas resmi.

Alan mengatakan ia berada di sana (rumah Willie Mae) karena mereka bergereja di gereja yang sama. Petugas PLN ini, yang adalah orang keturunan Afrika-Amerika, mendengarkan dengan penuh perhatian kepada pemuda berkulit putih ini yang tinggal di tengah-tengah masyarakat kulit hitam, dan pada hari Minggu sore itu sedang membela hak wanita tua ini. "Anda bergereja di mana?" tanya sang petugas PLN. Lalu, Alan menjawabnya. Sang petugas PLN mengatakan ia ingin menghadiri gereja tersebut pekan depan.

Alan tidak merencanakan untuk pergi keluar akhir pekan itu untuk berbagi imannya dan iman Willie Mae kepada seseorang yang tidak dikenalnya, tetapi ketika kesempatan itu datang, ia mengambil kesempatan yang berharga itu. Jika ia malu untuk mengakui bahwa ia adalah seorang Kristen, kesempatan untuk membagikan imannya tidak akan terjadi.

Tentu saja, dalam berbagi informasi tentang diri Anda, Anda tidak ingin bersikap ekstrem dan terus-menerus berbicara tentang diri Anda dan perjalanan Anda dengan Kristus. Anda perlu membedakan kapan harus menceritakan siapa diri Anda, dan kepada siapa Anda harus menceritakannya. Akan tetapi, jangan rahasiakan bahwa Anda adalah seorang Kristen. Buatlah diri Anda siap sedia kapan pun untuk orang lain. Cepat atau lambat, mereka akan menemukan Anda bukanlah manusia sempurna, dan mereka akan merasa lebih dekat dengan Anda karena Anda bukan orang yang sempurna.

Bagaimana supaya Tidak Menyinggung Perasaannya?

Rasul Paulus mengatakan supaya jangan menyinggung satu sama lain. "Karena itu, janganlah kita saling menghakimi, tetapi lebih baik bertekad untuk tidak menaruh penghalang atau sebuah batu sandungan bagi saudara kita." ([Roma 14:13](#), AYT Draft) Salah satu cara tercepat untuk membuat orang mati adalah menghakimi. Siapa yang ingin berbicara dengan seseorang yang ketika Anda mengungkapkan beberapa keyakinan yang Anda miliki, perasaan bahwa dirinya benar membuatnya menghakimi kelemahan Anda dalam iman, dan diri Anda yang kurang baik?

Paulus mengatakan bahwa tidak apa-apa memiliki beberapa perbedaan keyakinan. Beberapa orang percaya tidak masalah memakan daging. Yang lainnya memilih menjadi vegetarian yang ketat. Beberapa orang Kristen percaya penggunaan alkohol itu diperbolehkan. Orang lain merasa bahkan menjadi pecandu minuman adalah dosa. Beberapa orang percaya hari-hari tertentu kudus bagi Allah. Yang lainnya memilih hari-hari lainnya, dan beberapa merasa setiap hari adalah kudus. Paulus mengatakan kita tidak harus menghakimi orang untuk hidup sesuai dengan hati nurani mereka (Roma 14).

Setelah kita tahu bagaimana iman seseorang, kita seharusnya tidak menyinggung perasaan mereka. Nenek saya adalah seorang yang tidak meminum alkohol sama sekali. Dia begitu berhati-hati untuk menghindari alkohol, sampai dia tidak akan mau menggigit "fruitcake" sedikit pun jika ia menduga ada minuman keras di dalamnya. Nenek saya adalah seorang wanita Kristen yang baik, yang terkenal akan pelayanannya dan kebaikan hatinya kepada orang lain. Meskipun dia mengetahui kepercayaan saya bahwa meminum segelas anggur pada saat makan malam itu tidak dosa, saya tidak pernah minum alkohol di depannya. Juga tidak pernah saya mencoba untuk memaksakan apa yang saya yakini kepada dirinya dengan cara apa pun.

"Sebab Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus. Karena barangsiapa melayani Kristus dengan cara ini, ia berkenan pada Allah dan dihormati oleh manusia." (Roma 14: 17-18) Apa gunanya menghakimi hal-hal remeh seperti makanan dan minuman, hari-hari, waktu, dan risikonya dalam menjauhkan mereka dari Yesus Kristus?

Pentingnya Bersekutu

Membagikan iman kita dengan orang lain biasanya tidak akan dilakukan tanpa kita berkenalan dengan orang lain. Kita harus mengenal mereka dan memungkinkan mereka untuk mengenal kita sebelum kita dapat berbicara tentang Injil Yesus Kristus. Dan, sebelum kita dapat mendorong saudara-saudara kita di dalam Kristus, kita harus mengenal mereka. Kita menyebutnya sebagai persekutuan.

Setelah mencari-cari dan akhirnya menemukan putri remaja saya se usai ibadah gereja pada satu hari, saya bertanya ke mana dia pergi sebelumnya. Dia menjawab, dengan senyum lebar, "Persekutuan." Ini mungkin tidak persis seperti komunikasi yang saya bicarakan di sini, meskipun remaja pasti bisa membagikan iman mereka di antara mereka sendiri dan dengan orang dewasa.

Persekutuan melibatkan berbagi hidup kita dengan orang lain. Ini memerlukan mendengar orang lain secara sungguh-sungguh, jadi kita mengetahui masalah mereka dan dapat berdoa dengan tepat bagi mereka. Ini ditopang oleh kebiasaan kita mempelajari firman Allah sehingga kita bisa memberikan jawaban kepada mereka ketika mereka bertanya.

Dalam persekutuan juga diperlukan menjaga kedekatan dan keintiman hubungan kita dengan Tuhan. Hubungan kita dengan orang lain bergantung pada keadaan hubungan kita dengan Tuhan. Ketika kita sedang bersekutu dalam kasih dengan orang lain di dalam Kristus, Dia menjadi satu dengan kita yang benar-benar bersekutu.

"Dan persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak- Nya, Yesus Kristus Dan inilah berita, yang telah kami dengar dari Dia, dan yang kami sampaikan kepada kamu: Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan. Jika kita katakan, bahwa kita beroleh persekutuan dengan Dia, namun kita hidup di dalam kegelapan, kita berdusta dan kita tidak melakukan kebenaran. Tetapi jika

kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa." (1 [Yohanes 1:3](#); 5-7, TB) (t/Wiwin)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Grace Communion International
Alamat URL : <http://www.gci.org/gospel/sharing/friendship>
Judul asli artikel : Sharing Your Faith... Through Friendship
Penulis artikel : Sheila Graham
Tanggal akses : 23 Oktober 2014

e-Wanita 143/Agustus/2015: Etika Kristen bagi Kaum Wanita

Suara Wanita

Salam kasih dalam Kristus,

Baik atau buruknya perilaku dalam arti moral adalah ranah kedaulatan bagi persoalan etika. Dalam etika Kristen, persoalan moral yang disorot akan ditakar dan diukur dengan menggunakan standar Alkitab. Berbicara mengenai etika Kristen berarti berbicara mengenai standar moral yang dilihat dari sudut pandang Alkitab, bukan hanya sekadar standar moral menurut arus dunia. Ada banyak persoalan dalam kehidupan yang dapat mengarah pada persoalan etika Kristen, salah satunya dalam masalah reproduksi. Publikasi e-Wanita edisi 143 ini akan mengetengahkan artikel mengenai pandangan etika Kristen terhadap reproduksi, terutama reproduksi yang menggunakan rekayasa teknologi. Baca pula kisah seorang wanita Iran di Amerika yang terpisah dengan suaminya di Iran karena menjadi pengikut Kristus melalui kolom Women to Women. Simak kedua artikel tersebut selengkapnya di edisi e-Wanita Agustus di bawah ini!

Pemimpin Redaksi e-Wanita,
N. Risanti
< okti(at)in-christ.net >
< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita: Pandangan Etika Terhadap Reproduksi

Sebuah studi dari Pew Research baru-baru ini menemukan bahwa sebagian besar orang Amerika tidak melihat fertilisasi in vitro (proses pembuahan sperma dan sel telur yang berlangsung di luar tubuh, dan kemudian meletakkan embrio sebagai hasil pembuahan tersebut ke dalam uterus/rahim dari pihak ketiga - Red.) sebagai isu moral. Pandangan dalam tradisi-tradisi keagamaan dewasa ini, termasuk para pendeta, tampaknya cenderung mengatakan bahwa fertilisasi in vitro (disingkat FIV) "bukanlah masalah moral" daripada mengkritisi atau menolaknya.

Sementara turut bersedih dengan orang-orang yang bergumul dengan masalah infertilitas (ketidaksuburan - Red.), orang-orang Kristen masih perlu melihat secara lebih hati-hati terhadap teknologi reproduksi saat ini, seperti FIV, dalam terang keyakinan kita terhadap Allah, kehidupan, tubuh kita, dan anak-anak kita.

Sejak zaman Perjanjian Lama, infertilitas telah menjadi bagian dari pengalaman manusia. Banyak dari kita mengenal seseorang yang telah berjuang mati-matian untuk memiliki anak atau bahkan mengalami sendiri kesulitan tersebut. Namun demikian, pada abad ke-21, infertilitas telah menemukan "pilihan", "solusi", dengan banyaknya teknologi yang menawarkan harapan bagi mereka yang ada di tengah-tengah kita, yang bergumul dengan masalah kesuburan. Daripada terburu-buru menjalankan prosedur tertentu yang mungkin memberikan seorang anak kepada kita -- FIV, pendonor sperma atau sel telur, rahim pembawa embrio/rahim pengganti --, kita harus mempertimbangkan penggunaan dan batasan- batasan teknologi yang tepat.

Fakta bahwa begitu banyak orang gagal dalam mempertimbangkan implikasi moral dari FIV, menunjukkan bahwa pada masa perawatan kesuburan, penggantian rahim, dan pembentukan keluarga modern melalui kemitraan orang tua, rahim seorang wanita dipandang sebagai suatu wadah yang dapat diganti-ganti. Acara *The New Normal* dari NBC (Sebuah stasiun televisi terkemuka di Amerika Serikat - Red.) melontarkan kata bahwa para wanita adalah "oven yang untuk mudah memanggang" dan anak-anak adalah "cupcakes" (Kue mangkuk yang berwarna-warni dan dihias indah - Red.).

Dalam Alkitab, Allah menegaskan bahwa apa yang terjadi di dalam rahim adalah penting, dan tidak dapat dipandang remeh atau tidak dipandang hormat. Rahim, tempat Allah pertama kali menenun kita semua (Mazmur 139:13-14), bukanlah tempat yang bisa diganti-ganti bagi seorang anak untuk tumbuh dan berkembang. Bahkan, ilmu pengetahuan modern telah membuktikan betapa pentingnya masa kandungan 9 bulan, baik bagi ibu maupun anak.

Dalam bukunya "*The Primal Wound*" (Luka yang Pertama - Red.), Nancy Verrier, seorang terapis yang terkenal dalam bidang pernikahan dan keluarga, menulis tentang bagaimana para ibu secara biologis, hormonal, dan emosional diprogram untuk terikat dengan bayi mereka selama berada di dalam rahim sampai lahir. Seorang bayi mengenal ibunya saat ia lahir, dan entah ibu maupun bayinya akan mengalami

kesedihan yang mendalam ketika terjadi pemisahan dalam peristiwa kelahiran. Luka yang pertama ini selalu ada selamanya.

Dengan kata lain, tidak ada kata lain semudah metafora Easy-Bake (Pemanggangan yang mudah - Red.). Dalam kasus penggantian rahim, kita dapat mengganggu ritme alami ibu dan anak, dan menimbulkan risiko buruk. (Perlu dicatat bahwa penggantian rahim berbeda dari adopsi karena penggantian rahim sengaja menciptakan situasi yang menuntut bahwa seorang wanita tidak terikat dengan anak yang dikandungnya.)

Bersama Pusat Bioetika dan Kebudayaan, saya sedang mengerjakan sebuah film dokumenter tentang penggantian rahim. Dan, dalam wawancara kami, saya sedih mendengar cerita mengenai kompleksnya proses ini secara langsung -- bahkan, ketika setiap orang mengawalinya dengan niat yang paling baik. Seorang ibu ingin melakukan penggantian rahim diminta untuk melakukan aborsi karena anak yang dikandungnya memiliki cacat genetik. Anak-anak yang lain dari ibu yang melakukan penggantian rahim merasa terluka karena ibu mereka membuang bayi tersebut. Seorang wanita yang melayani sebagai penyedia rahim pengganti untuk kakaknya dan iparnya masih memperebutkan hak asuh atas anak mereka yang sekarang sudah bersekolah. Bahkan, Elton John (Penyanyi Inggris terkenal yang berorientasi sebagai kaum homoseksual - Red.), yang merayakan kelahiran anak-anaknya dengan bantuan donor telur dan ibu yang menyediakan rahim pengganti, mengakui bahwa sungguh menyedihkan menyadari bahwa anak-anaknya akan tumbuh tanpa seorang ibu.

Sebagai tanggapan atas teknologi dan prosedur reproduksi yang membantu, potongan-potongan kebijakan dan hukum yang ganjil di Amerika mencoba melindungi para orang tua daripada para perempuan yang menyediakan rahim pengganti atau anak-anak yang mereka kandung. Perdebatan legislatif sering terjadi tanpa pemikiran yang lebih besar atas daya tarik praktik ini, atau betapa hal ini dapat membahayakan keluarga dan masyarakat.

Sebagai contoh, tahun ini, di Louisiana, seorang senator negara memperkenalkan undang-undang yang akan mengizinkan kontrak penggantian rahim bagi pasangan heteroseksual. Para pembuat undang-undang, yang telah pergi ke negara bagian lain untuk melakukan kontrak dengan seorang wanita yang ingin melakukan penggantian rahim untuk memiliki anak, menjelaskan penggantian rahim seperti proses memanggang roti dalam oven, sebuah perbandingan yang -- seperti telah saya sebutkan sebelumnya -- meremehkan masalah-masalah yang jelas-jelas terlibat. Sebagai manusia yang diciptakan menurut gambar Allah, wanita bukan oven, dan tubuh mereka bukan periuk sederhana untuk digunakan, dijual, disewakan, atau dipinjamkan.

Gubernur Louisiana, Bobby Jindal, sangat menyadari implikasi dari hukum yang baru ini, dan dalam memveto (menggunakan hak untuk menolak - Red.) RUU, ia menulis:

"Pembuatan struktur peraturan dengan sanksi dari negara untuk kontrak yang berkaitan dengan kelahiran anak menghasilkan pengaruh yang sangat besar terhadap lahirnya keluarga tradisional"

Permulaan tradisional bagi orang-orang yang mengakui pandangan Kristen mencakup pengajaran Alkitab mengenai kehidupan yang merupakan anugerah Tuhan, lebih baik daripada pemikiran dunia modern yang menganggap anak sebagai suatu hak atau jatah. Pandangan Kristen juga menyatakan pandangan kami mengenai pria dan wanita, pernikahan, dan misteri mengenai dua tubuh menjadi satu. Di dalam misteri ini, proses penciptaan adalah sebuah tindakan cinta, yang melaluinya kita menerima berkat dengan kehadiran anak-anak.

Mungkin, inilah saatnya untuk menyadari bahwa saudara-saudari kita yang Katolik sudah benar dalam hal ini, dan bahwa kaum Protestan dan Injili harus hati-hati mempertimbangkan apa yang harus mereka katakan. Dari Katekismus Gereja Katolik disebutkan:

"Teknik yang memerlukan pemisahan diri dari suami dan istri, melalui masuknya orang lain selain pasangan (sumbangan sperma atau ovum, rahim pengganti), benar-benar tidak bermoral. Teknik tersebut (inseminasi dan fertilisasi buatan yang heterogen) melanggar hak anak untuk dilahirkan dari ayah dan ibu yang dikenalnya, dan terikat satu sama lain oleh pernikahan. Mereka mengkhianati hak pasangan untuk menjadi ayah dan ibu, hanya melalui keberadaan satu dengan yang lain."

Rahim yang tidak dapat melahirkan anak adalah sebuah kepedihan hati dan kesedihan yang mendalam. Namun, bukankah itu sama seperti penderitaan lain yang harus kita pikul? Dalam hal apa pertanyaan Ayub, "Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?" dapat memengaruhi pemikiran kita tentang infertilitas?

Puluhan tahun lalu, contoh-contoh situasi yang menandai realitas hari ini dalam program bantuan reproduksi akan tampak terlalu mengada-ada dan bahkan mungkin gila. Akan tetapi, selama 20 tahun lebih, kaum Protestan tidak melakukan upaya keras mengenai pemikiran Kristen tentang infertilitas atau tentang teknologi reproduksi yang baru seperti FIV, donasi sperma dan telur, dan penggantian rahim. Dunia baru yang berani sudah ada di sini, dan kita tidak dapat mengabaikan atau mengesampingkan masalah ini lagi. (t/N. Risanti)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Christianity Today
Alamat URL : <http://www.christianitytoday.com/women/2013/august/overlooked-ethics-of-reproduction.html?paging=off>
Judul asli artikel : The Overlooked Ethics of Reproduction
Penulis artikel : Jennifer Lahl
Tanggal akses : 16 Februari 2015

Woman To Woman: Seorang Istri Khawatir Tidak Akan Mendengar Suara Suaminya Lagi Selama 8 Tahun Ke Depan

Pemerintah Amerika tidak yakin Saeed Abedini akan dapat dibebaskan dari penjara Iran.

Musim Semi di Idaho, Colorado, 28 Januari 2013 (Sumber: World Watch Monitor) - Istri dari seorang warga negara Amerika berkebangsaan Iran yang dijatuhi hukuman 8 tahun penjara khawatir tidak akan dapat bertemu dengan suaminya lagi sampai tahun 2021, kecuali pemerintah Amerika sanggup membebaskannya. Naghmeh Shariat Panahi mengatakan pada World Watch Monitor bahwa terakhir kalinya ia mendengar suara Saeed Abedini adalah melalui sambungan telepon internasional selama 3 menit pada 9 Januari lalu. Keluarga Abedini di Teheran, Iran, menempelkan 2 telepon selular bersamaan -- satu telepon tersambung pada Naghmeh di Idaho, Amerika, sementara telepon yang lainnya tersambung pada Abedini di penjara Iran -- agar keduanya dapat saling bercakap-cakap. "Ia ingin mendengar suara anak-anak kami," ujar Naghmeh. Pasangan suami istri ini memiliki sepasang anak, Rebekka yang berusia 6 tahun dan Jacob yang berusia 4 tahun. Setelah percakapan telepon selama 3 menit itu selesai, Naghmeh mendengar bahwa ia tidak akan bisa menelepon suaminya lagi.

Saeed Abedini, 32 tahun, yang ditahan pada bulan September 2012 dan menjalani pengadilan sejak 21 Januari lalu, dijatuhi hukuman 8 tahun penjara karena dianggap mengancam stabilitas dan keamanan nasional Iran atas usahanya mendirikan gereja-gereja rumah. Ia adalah seorang berkebangsaan Iran yang meninggalkan Islam untuk menjadi pengikut Kristus pada tahun 2000, dan setelah itu giat melayani dalam pendirian gereja-gereja rumah kecil di Iran. Ia kemudian mendapatkan kewarganegaraan Amerika dan menetap bersama istri dan kedua anaknya di Idaho, Colorado. Pengacara Saeed mengatakan, ketika mendapat peringatan dari pemerintah Iran pada tahun 2009, kliennya telah setuju untuk berhenti mendirikan gereja-gereja rumah di Iran. Sejak itu, Saeed mengalihkan fokus pelayanannya pada pendirian panti asuhan umum dan ia telah berkali-kali mengunjungi Iran untuk menyelesaikan proyeknya tersebut.

Saat ini, berbagai macam cara sedang diupayakan oleh Tiffany Barrans, pengacara Saeed, agar Pengadilan Revolusioner Iran membatalkan hukuman dan membebaskan Saeed.

"Tindakan yang mungkin ampuh dalam membebaskan Saeed adalah bila pemerintah Amerika mengupayakan jalur diplomatik dalam kasus ini, yaitu dengan meminta bantuan negara-negara sekutu Amerika yang melakukan perdagangan dengan Iran agar memutuskan hubungan dan menghentikan perdagangan dengan negara tersebut," ujarnya kemudian. Saat ini, Iran memang sedang mengalami krisis perekonomian yang cukup parah. Sementara itu di Idaho, Amerika Serikat, Naghmeh yang menantikan suami yang dicintainya itu mengatakan bahwa pihak yang berwenang

beberapa kali mengunjunginya untuk menyampaikan perkembangan terbaru dari kasus tersebut, sekaligus memberikan dukungan moril padanya. "Mereka bilang mereka sangat peduli pada keluarga kami, tetapi nampaknya tidak ada kejelasan dan kepastian tentang kasus suamiku ini," katanya pada Open Doors.

Naghmeh, yang dilahirkan di Iran, tetapi dibesarkan di Amerika Serikat dan menjadi warga negara di sana, bertemu dengan Saeed saat mengunjungi keluarganya di Iran. Mereka kemudian menikah pada tahun 2004 dan pindah ke Idaho setahun kemudian setelah Saeed diinterogasi oleh polisi Iran yang mencurigai aktivitas gereja rumah yang dilakukannya. Saat ini, Naghmeh tidak lagi dapat menghubungi suaminya via telepon maupun mengunjunginya di penjara Iran. "Inilah yang paling berat yang saya rasakan. Sebagai seorang Istri, tentunya saya sangat ingin mengunjungi suami saya. Namun, saya diancam akan dipenjarakan bila menginjakkan kaki di Iran. Bagaimana dengan anak-anak kami nanti? Kehilangan ayah dan ibu mereka ...," ujarnya sambil terisak. "Dukungan terbesar yang saya butuhkan adalah doa. Sebab, bila kami tidak berhasil membebaskannya dalam waktu dekat ini, selanjutnya akan sangat sulit untuk mengupayakan pembebasan suami saya. Mungkin baru bertahun-tahun lagi kami dapat bertemu dan berkumpul kembali sekeluarga," lanjut Naghmeh sembari memeluk putra bungsunya, Jacob.

Diambil dan disunting dari: Judul buletin: Frontline Faith Edisi buletin: Maret -- April 2013 Penulis: Tidak dicantumkan Penerbit: Yayasan Open Doors Indonesia, 2013 Halaman: 7

e-Wanita 144/Agustus/2015: Wanita dan Dunia Kerja

Suara Wanita

Salam kasih dalam Kristus,

Bagaimana kabar Anda, Sahabat Wanita? Kiranya hari-hari Anda dipenuhi dengan sukacita, baik dalam keluarga, pekerjaan, maupun dalam dunia pelayanan. Rutinitas, kesibukan, maupun tekanan yang dihadapi oleh wanita Kristen yang bekerja acapkali membuat perasaan lelah, stres, bahkan depresi melanda. Tidak jarang hal tersebut malah berdampak dalam relasi keluarga atau berbagai bidang kehidupan wanita yang lain. Tuntutan hidup yang tinggi pada saat ini tampaknya semakin memperparah masalah tersebut. Lalu, bagaimana para wanita Kristen dapat mengatasi tantangan itu, baik sebagai wanita pekerja, pelayan Kristus, maupun sebagai ibu rumah tangga? Publikasi e-Wanita edisi September ini akan mengulas artikel yang akan berbicara mengenai masalah tersebut, yang kami harap dapat memberikan wawasan dan landasan yang tepat bagi Anda, para wanita Kristen yang bekerja. Damai sejahtera dan sukacita dari Kristus kiranya selalu melingkupi hari-hari Anda.

Pemimpin Redaksi e-Wanita,
N. Risanti
< okti(at)in-christ.net >
< <http://wanita.sabda.org/> >

Wawasan Wanita: Pekerjaan Seorang Wanita

Mary Whelchel menjelaskan bagaimana banyak peranan wanita telah berubah dan bagaimana mereka mengatasi perubahan ini.

Mary Whelchel tidak mengenal wanita pekerja Kristen sebaik Kristus mengenal mereka, tetapi dia mengerti nasib mereka yang unik yang dijelaskannya dalam judul yang panjang untuk suatu alasan.

Mereka Kristen. Mereka bekerja. Mereka wanita. Setiap elemen memiliki serangkaian percobaan, penghargaan, tantangan, dan barangkali bahkan tujuan yang tidak dapat dicapai. Namun, Whelchel, seorang penulis dan penyiar radio yang menjadi penasihat untuk wanita pekerja Kristen, juga mengerti ada teladan Alkitab untuk para wanita yang jadwal bercabang-tiganya terlalu panjang dan yang harinya terlalu pendek.

Sejak Kristus hadir di dalam dunia, sudah ada wanita pekerja Kristen. Kita mengetahui salah satu dari contoh-contoh yang paling awal pada pasal yang ke-10 dalam kitab Lukas, di mana seorang gadis yang bernama Marta dengan buru-buru menyiapkan makanan untuk Tuhan dan mengeluh karena saudarinya, Maria, tidak ikut membantu.

Meskipun dengan teguran Yesus yang lembut tapi abadi kepada Marta, dilema para wanita yang seperti Marta tetap ada sampai hari ini. Sering kali, cahaya yang paling terang dalam hidup banyak wanita adalah lilin yang mereka bakar pada kedua sisinya. Whelchel gemar mengingatkan para wanita pekerja Kristen tersebut bahwa Yesus yang sama yang menenangkan Marta di kota kecil Betania adalah Yesus yang sama yang bisa menenangkan Anda dalam dunia Anda yang terlihat begitu besar. Sebagaimana yang dikatakan Whelchel dalam sebuah wawancara dengan redaksi In Touch,

"Sangat sulit untuk menemukan keseimbangan yang tepat antara pekerjaan, rumah tangga, gereja, dan semua topi lain yang ingin Anda pakai atau memang Anda pakai. Entah Anda sudah menikah atau belum, entah Anda memiliki anak, atau entah Anda ibu tunggal, tetap terdapat sebuah benang merah -- mencoba menjadi Wanita Super dan mendapati bahwa Anda tidak bisa, dan membiasakan diri pada fakta bahwa Anda harus mengecewakan orang lain dan Anda tidak bisa melakukan semuanya secara bersamaan. Dan, Anda tidak bisa melompat melewati lingkaran semua orang. Tidak ada jalan.

Semua pelajaran itu datang dengan keras, khususnya, saya pikir, untuk wanita, karena kita pada dasarnya adalah pengasuh, pemecah masalah, dan penghibur, yang kesemuanya bersifat sebagai patokan. Dengan demikian, sulit bagi kita untuk menerima bahwa kita tidak bisa melakukan semua hal yang ingin kita lakukan."

Whelchel memberi telinga yang berempati pada program radio nasionalnya, The Christian Working Woman (Wanita Pekerja Kristen - Red.), di sekitar 400 stasiun radio. Bukunya yang ke-6, "How To Thrive from 9 to 5" (Cara Menjadi Berhasil Semenjak jam 9 hingga jam 5 sore - Red.), menjelaskan bagaimana wanita bisa melakukan lebih dari

sekadar bertahan dalam pekerjaan -- atau dalam rumah tangga -- karena untuk banyak wanita, tempat kerja merupakan sebuah istirahat.

Mengandalkan prinsip-prinsip Alkitab dan pengetahuan langsung pada dilema mereka yang bermata dua, Whelchel gemar dengan simbolis menaruh lengannya di sekitar rekan-rekannya yang berjuang keras. Dia mengerti keadaan sulit di mana beberapa wanita merasa mereka lebih mengerti tentang komuter (penglaju - Red.) daripada berkomunikasi dengan keluarga mereka, atau mereka lebih mengerti tentang kehidupan anak-anak rekan kerja mereka daripada anak-anak mereka sendiri, atau mereka tahu bahwa meja kerja mereka lebih tertata daripada rumah mereka.

Dan, di atas semuanya itu, mereka menantikan akhir pekan untuk membersihkan rumah dan mencuci baju. Terkadang, satu-satunya ritme dalam hidup mereka tampaknya bergema dari dengungan drum pada sebuah mesin cuci. Memang benar, banyak yang merasakan hidup mereka membosankan.

Andalkanlah Tuhan dan firman-Nya untuk meminta bimbingan. Hal ini mengharuskan Anda menghabiskan waktu bersama Bapa surgawi untuk berbicara kepada-Nya dan melihat apa yang ingin Dia katakan kepada Anda. Whelchel menyarankan untuk menjadikannya kebiasaan di pagi hari karena pagi hari, menurutnya, adalah saat di mana hari Anda menang atau kalah.

"[Matius 6:33](#) Anda tidak bisa mengingkarinya. Ketika Anda 'mencari terlebih dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya', yang masih harus menjadi prioritas tertinggi kita, maka semuanya akan berlangsung dengan semestinya. Karena kita datang kepada Tuhan setiap hari dan berkata, 'Untuk hari ini, apakah yang menjadi prioritas-Mu?'"

"Inilah yang saya pikir terlewatkan oleh banyak dari kita: Kita menganggap keinginan Tuhan sebagai sesuatu yang bersifat jangka panjang, yang tentu saja, memang benar. Namun, Anda harus menghidupinya setiap hari," katanya. Anda harus datang kepada Tuhan setiap hari dan berkata, "Inilah jadwal saya hari ini. Apa yang ada dalam daftar ini yang tidak Engkau inginkan ada? Apa yang saya lewatkan dalam daftar ini yang Engkau inginkan ada? Di manakah saya salah meletakkan prioritas saya?"

Berhentilah untuk mencoba melakukan segala sesuatu. Setelah Anda berdoa kembali dan mengatur daftar prioritas Anda, tetapkan berpegang padanya. Jangan tiba-tiba merasa jijik dengan jendela keruh yang membuat Anda bergegas pulang setelah rapat yang menghabiskan waktu, dan mengeluarkan sabun dan air setelah Anda memulai makan malam. Itu adalah blus yang sedang Anda pakai. Bukan sebuah jubah pahlawan super.

"Bukan berarti kita tidak akan menjadi lelah. Bukan berarti kita tidak akan menjadi lesu. Yesus sering kali lelah dan lesu karena melakukan pekerjaan Bapa-Nya, tapi Ia juga mengerti kapan waktunya menarik dan mengesampingkan diri dan menyuruh murid-murid-Nya, dan memiliki waktu untuk beristirahat dan waktu untuk pemulihan, dan Ia juga tahu bagaimana untuk mengatakan tidak," kata Whelchel. "Orang-orang akan

berkata, 'Mari, kita punya sebuah kota yang menanti Anda untuk berkhotbah.' Dan Ia akan berkata, 'Tidak, Aku akan pergi ke kota lain.' Satu orang berkata, 'Hakim, damaikanlah perkara antara saudara saya dan saya ini.' Dan, Ia berkata, 'Tidak, itu bukanlah tugasku.' Jadi, Yesus tidak berusaha untuk menjadi segalanya untuk semua orang, dan Ia mengecewakan orang-orang."

"Sangat melegakan bagi saya hari di mana Anda akhirnya mengerti bahwa Anda tidak berangkat untuk mengecewakan orang-orang, tetapi pada saat mengerjakan keinginan Bapa Anda akan mengecewakan mereka," kata Whelchel. "Anda hanya harus mengerti hal itu dan berkata, 'Selama saya menyenangkan Bapa, maka saya tidak perlu terlalu khawatir pada pendapat orang.'"

Apa pun tugas yang Anda merasa diarahkan untuk mengerjakannya, usahakanlah untuk mengerjakannya dengan baik. Hanya saja jangan bersikeras untuk kesempurnaan. Bahkan, ketika terkadang suami atau bos Anda menginginkan Anda agar bebas dari kesalahan, Kristus tahu bahwa itu tidaklah mungkin.

"Saya mengenal wanita yang menghabiskan begitu banyak waktu dan tenaga mereka mencoba untuk menjaga rumah tangga mereka sempurna mutlak. Bagi mereka, dalam hati mereka, itulah tandanya seorang wanita yang sukses. Namun, Anda tidak akan menemukannya dalam Alkitab," kata Whelchel. Mungkin, Anda belajar untuk melepaskan beberapa dari hal-hal itu dan berkata, "Kesempurnaan akan membunuh saya." Sedikit debu pada perabotan tidak benar-benar memengaruhi hidup seseorang sebanyak itu.

"Itu adalah sebuah tantangan. Percayalah pada saya, saya tidak memilikinya tepat waktu. Saya hanya tahu bahwa ketika saya mencoba untuk melakukan sesuatu terlalu banyak, maka semuanya mulai menjadi kacau dalam hidup saya: jalan saya dengan Tuhan, hubungan saya dengan orang lain, produktivitas saya, keefektifan saya untuk Tuhan. Saya merasa terbebani. Saya menjadi marah," kata Whelchel. Kemudian, saya berhenti dan berkata, "Siapa yang membuatmu melakukan semua ini? Kamu sendiri yang mencoba untuk menjadi wanita super. Jadi, mundurlah!"

Wanita pekerja Kristen menetap lebih pada rutinitas yang bisa dikerjakan jika setiap hari ia memiliki waktu tenang bersama Tuhan sebagai dasarnya. Semua keadaan ini akan terakumulasi ke dalam nilai seiring waktu. Kemudian, ketika keputusan monumental muncul -- haruskah saya beralih pekerjaan; haruskah saya bekerja atau berada di rumah bersama anak saya? -- dia akan mengetahui prinsip-prinsip Alkitab untuk diterapkan sebagai parameter pada pilihan-pilihan yang harus diambil.

Tantangan lain bagi wanita pekerja Kristen adalah bagaimana bersaksi secara efektif dalam pekerjaan. Banyak wanita bekerja dalam bisnis yang didominasi pria atau dalam lingkungan yang jelas-jelas anti-Kristen. Berbicara untuk Tuhan bisa jadi proposisi yang dipaksakan, tetapi Whelchel menyarankan menggunakan Yesus sebagai model Anda.

Ketika Ia menghampiri seorang wanita di sebuah sumur (Yohanes 4), Ia tidak berkata, "Bertobatlah dan percayalah kepada-Ku atau engkau akan pergi ke neraka." Sebaliknya, Ia mengembangkan sebuah hubungan yang baik, ("Berilah Aku minum", [Yohanes 4:7](#)). Ia menggunakan pernyataan yang mengundang rasa ingin tahu wanita tersebut ("Barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya", [Yohanes 4:14](#)); dan kemudian Ia membagikan kepadanya kebenaran ("Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau", [Yohanes 4:26](#)).

Whelchel juga menyarankan memberikan kesaksian pada pekerjaan Anda adalah dengan melakukan pekerjaan itu sebaik yang Anda bisa. "Saya pikir, orang Kristen seharusnya memiliki reputasi bahwa mereka melakukan 110 persen. Mereka mengerjakannya dengan ekstra. Mereka memberikan seorang pegawai apa yang mereka janjikan untuknya. Mereka tidak mencuri waktu dari pegawai tersebut. Mereka tidak mengeluh dan mengomel tentang pegawai tersebut. Sangat berbeda dengan orang lain bahwa di dalam dirinya ada kesaksian yang nyaring.

"Pergilah bekerja setiap hari dengan sukacita." Saya selalu berdoa, "Tuhan, bantu saya untuk berlimpah dengan syukur, sebagaimana Paulus mengungkapkannya. Sebab, jika saya menjalani setiap hari dengan hati yang bersyukur, fokus pada hal baik yang terjadi pada saya, yang telah Tuhan lakukan untuk saya, bahwa hidup ini begitu baik, maka saya akan menjadi orang yang positif. Saya akan berlimpah dengan syukur, dan dengan nyata hal itu akan menjadi kesaksian bagi orang-orang di sekitar saya."

Yesus memerhatikan bagaimana orang bertindak, apa yang mereka katakan. Ia tahu bahwa perkataan dan perbuatan mengungkapkan isi hati mereka. Ingat Marta dan Maria dari Betania?

Marta sibuk dengan dapurnya, menyiapkan makanan untuk Tamu istimewanya, mencoba serajin mungkin untuk memberi kesan. Sementara itu, di kaki Yesus, saudari Marta, Maria, dengan rendah hati dan diam mendengarkan Tuhannya, itu adalah contoh yang berharga untuk wanita pekerja Kristen pada masa itu dan saat ini.

Dan, Yesus memberi catatan di [Lukas 10:41-42](#): "Marta, Marta, engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara; tetapi hanya satu saja yang perlu: Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil dari padanya." (t/Odysius)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Power to Change
 Alamat URL : <http://powertochange.com/experience/world/womanswork/>
 Judul asli artikel : A Woman's Work
 Penulis artikel : Tidak dicantumkan
 Tanggal akses : 5 Februari 2015

Stop Press: Publikasi e-Konsel: Bahan-Bahan Pelayanan Konseling Kristen

Seiring dengan pesatnya perkembangannya dunia, kompleksitas masalah hidup pun semakin meningkat dengan berbagai variasinya. Manusia tidak hanya membutuhkan dan mencari materi. Penguatan, bimbingan, dan penghiburan pun menjadi "kebutuhan" yang penting di tengah kesasakan dan rupa-rupa masalah kehidupan. Ini adalah kesempatan besar bagi orang percaya untuk melayani sesama dalam pelayanan bimbingan yang alkitabiah! Anda ingin mendapat perlengkapan yang lebih dalam bidang pelayanan konseling?

Yayasan Lembaga SABDA < <http://ylsa.org> > mengajak Anda untuk bergabung menjadi pelanggan Publikasi e-Konsel! Publikasi e-Konsel menyajikan artikel, bimbingan alkitabiah, tanya-jawab, komunitas konselor, tips, dan masih banyak kolom lainnya untuk memperlengkapi Anda. Cara berlangganan sangat mudah dan GRATIS! Kirimkanlah email Anda ke < subscribe-i-kan-konsel@hub.xc.org > atau ke < konsel@sabda.org > dan setiap Selasa minggu kedua Anda akan memperoleh bahan-bahan tertulis dalam email Anda. Jika Anda rindu ambil bagian dalam pelayanan konseling, jangan ragu untuk berlangganan publikasi e-Konsel.

Dapatkan arsip e-Konsel sejak tahun 2001 di: < <http://sabda.org/publikasi/e-konsel/arsip/> >

Publikasi e-Wanita 2015

Redaksi: Christiana Ratri Yuliani, Fitri Nurhana, Novita Yuniarti, N. Risanti, S. Setyawati, Truly Almendo Pasaribu.
© 2008–2011 – Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA](http://www.ylsa.org)(<http://www.ylsa.org>)

Terbit perdana : 25 November 2008
Kontak Redaksi e-Wanita : wanita@sabda.org
Arsip Publikasi e-Wanita : <http://www.sabda.org/publikasi/e-wanita>
Berlangganan Gratis Publikasi e-Wanita : berlangganan@sabda.org atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan untuk Wanita

- Situs Wanita Kristen : <http://wanita.sabda.org>
- Facebook e-Wanita : <http://facebook.com/sabdawanita>
- Twitter e-Wanita : <http://twitter.com/sabdawanita>

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

YLSA – Yayasan Lembaga SABDA:

- Situs YLSA : <http://www.ylsa.org>
- Situs SABDA : <http://www.sabda.org>
- Blog YLSA/SABDA : <http://blog.sabda.org>
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/katalog>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/publikasi>

Sumber Bahan [Alkitab](#) dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab (Web) SABDA : <http://alkitab.sabda.org>
- Download Software SABDA : <http://www.sabda.net>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <http://alkitab.mobi>
- Download PDF & GoBible Alkitab : <http://alkitab.mobi/download>
- 32 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : <http://audio.sabda.org>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <http://sejarah.sabda.org>
- Facebook Alkitab : <http://apps.facebook.com/alkitab>

Rekening YLSA:
Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
a.n. Dra. Yulia Oeniyati
No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahunan e-Wanita, termasuk indeks e-Wanitadan bundel publikasi YLSA yang lain di:
<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>